

**SISTEM AGRIBISNIS JAMUR TIRAM DI DESA SUKAMAJU
KECAMATAN JONGGOL KABUPATEN BOGOR
(STUDI KASUS EPUL JAMUR FARM)**

(Skripsi)

Oleh

Aulia Rismala Nur Pasihah
2114131023



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

AGRIBUSINESS SYSTEM OF OYSTER MUSHROOM CULTIVATION IN SUKAMAJU VILLAGE, JONGGOL SUB-DISTRICT, BOGOR DISTRICT (CASE STUDY AT EPUL JAMUR FARM)

By

AULIA RISMALA NUR PASIIHAH

Oyster mushrooms were one of the horticultural commodities that were in great demand by the community because they could be processed into various types of dishes and snacks. However, scientific studies related to the oyster mushroom agribusiness were still limited. This study aims to analyze the procurement of production inputs, farm income, value-added, marketing channels, margins, marketing efficiency, and the role of supporting service institutions in the oyster mushroom agribusiness at Epul Jamur Farm in Sukamaju Village, Jonggol Subdistrict, Bogor Regency. The research method used is a case study with a purposive location selection. Data were collected during April–May 2025 from 12 respondents consisting of farm owners, permanent and contract-based workers, a wholesaler, retailers, and consumers. The data were analyzed using the 6T method, R/C ratio, value-added analysis, as well as marketing channel, margin, and efficiency analysis. The results show that the procurement of growing houses (kumbung), spawn, baglog, sawdust, bran, lime, tools and machinery, and labor met the 6T principles with an overall accuracy of 86%. Net income in Planting Season I (PS I) was IDR155.362.666,67, in PS II IDR152.862.666,67, and in PS III IDR163.112.666,67. Meanwhile, the based on total costs was IDR135.044.693,12 in PS I, IDR132.544.693,12 in PS II, and IDR142.794.693,12 PS III with R/C ratios based on total cost were 2.03 in PS I, 2.01 in PS II, and 2.09 in PS III, indicating that the business was feasible $R/C > 1$, indicating that the business is feasible. The crispy mushroom processing generated a value-added of IDR105,04/gram with a value-added ratio (NT) of 70.03%, indicating that the processing activity is profitable. Oyster mushroom marketing involved two efficient channels, with a farmer's share of 100% in channel I and 62.5% in channel II. Supporting service institutions for oyster mushroom agribusiness activities at Epul Jamur Farm extension agencies, government policies, farmer groups, agricultural input shops, transportation, and markets, with a utilization rate of 90.48%.

Keywords: *agribusiness, crispy mushrooms, oyster mushrooms.*

ABSTRAK

SISTEM AGRIBISNIS JAMUR TIRAM DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN JONGGOL KABUPATEN BOGOR (STUDI KASUS EPUL JAMUR FARM)

Oleh

AULIA RISMALA NUR PASIAH

Jamur tiram merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak diminati masyarakat karena dapat diolah menjadi berbagai jenis masakan dan camilan. Namun demikian, kajian ilmiah terkait agribisnis jamur tiram tersebut masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengadaan sarana produksi, pendapatan usahatani, nilai tambah, saluran, margin, efisiensi pemasaran, serta peran jasa layanan pendukung pada agribisnis jamur tiram pada Epul Jamur Farm. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan penentuan lokasi secara sengaja (*purposive*). Pengumpulan data dilakukan pada bulan April-Mei 2025 dengan jumlah responden 12 orang yang terdiri dari pemilik, pekerja tetap dan borongan, pedagang besar, pengecer, dan konsumen. Data dianalisis menggunakan metode 6T, R/C *ratio*, nilai tambah, serta analisis saluran, margin, dan efisiensi pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan kumbung, bibit, *baglog*, serbuk kayu, bekatul, kapur, alat dan mesin, serta tenaga kerja telah memenuhi konsep 6T dengan tingkat ketepatan 86%. Pendapatan atas biaya tunai pada MT I sebesar Rp155.362.666,67, MT II Rp152.862.666,67, dan MT III Rp163.112.666,67, sedangkan pada pendapatan atas biaya total pada MT I sebesar Rp135.044.693,12, MT II Rp132.544.693,12, dan MT III Rp142.794.693,12 dengan masing-masing R/C atas biaya total pada MT I 2,03, MT II 2,01, dan MT III 2,09 yang menunjukkan usaha tersebut layak diusahakan karena R/C >1. Pengolahan jamur krispi menghasilkan nilai tambah Rp105,04/gram dengan rasio NT 70,03%, menandakan kegiatan pengolahan menguntungkan. Pemasaran jamur tiram terdiri dari dua saluran yang telah efisien dengan nilai *farmer's share* 100% pada saluran pemasaran I dan 62,5% pada saluran pemasaran II. Jasa layanan pendukung kegiatan agribisnis jamur tiram di Epul Jamur Farm terdiri dari lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, kelompok tani, toko pertanian, transportasi, dan pasar dengan persentase pemanfaatan sebesar 90,48%.

Kata kunci: agribisnis, jamur krispi, jamur tiram

**SISTEM AGRIBISNIS JAMUR TIRAM DI DESA SUKAMAJU
KECAMATAN JONGGOL KABUPATEN BOGOR
(STUDI KASUS EPUL JAMUR FARM)**

Oleh

**Aulia Rismala Nur Pasihah
2114131023**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **SISTEM AGRIBISNIS JAMUR TIRAM DI DESA
SUKAMAJU KECAMATAN JONGGOL KABUPATEN
BOGOR (STUDI KASUS EPUL JAMUR FARM)**

Nama : **Aulia Rismala Nur Pasihah**

NPM : **2114131023**

Program Studi : **Agribisnis**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.
NIP. 196209181988032001


Dewi Mulia Sari, S.P., M.Si.
NIP. 198806052019032017

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.

Sekretaris

: Dewi Mulia Sari, S.P., M.Si.

Penguji

Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Juni 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Rismala Nur Pasihah

NPM : 2114131023

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

SISTEM AGRIBISNIS JAMUR TIRAM DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN JONGGOL KABUPATEN BOGOR (STUDI KASUS EPUL JAMUR FARM)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 16 Juni 2025

Penulis,



Aulia Rismala Nur Pasihah
NPM 2114131023

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Ciamis pada tanggal 1 November 2001. Penulis merupakan anak keempat dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Chaidir dan Ibu Ela Maela. Tumbuh dalam lingkungan keluarga sederhana yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan kerja keras, penulis belajar memahami arti ketekunan dan pengorbanan sejak dini. Perjalanan pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak Al Ikhlas yang diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri Kranji II dan lulus pada tahun 2014. Pendidikan tingkat menengah pertama ditempuh di SMP Nurjamilah dan diselesaikan pada tahun 2017, dilanjutkan dengan pendidikan Madrasah Aliyah di MA Negeri 1 Kota Bekasi, hingga lulus pada tahun 2020. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2021 melalui jalur UTBK.

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian selama 7 hari di Desa Mangunjaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi pada tahun 2022. Penulis melakukan Praktik Umum (PU) melalui konversi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK) yang berlokasi di Desa Mekarsari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung selama tiga bulan yaitu pada Bulan September-November 2023. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bogatama, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang selama 40 hari pada bulan Januari-Februari 2024. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan magang mandiri selama 40 hari pada bulan Juli-Agustus 2024 di Deputy II, Asisten Deputy Perkebunan, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia yang berlokasi di Jakarta Pusat.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrahim,

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan nikmat-Nya kepada penulis sehingga dapat lancar dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sistem Agribisnis Jamur Tiram di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor (Studi Kasus Epul Jamur Farm)”. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan syafaatnya ditunggu di Yaumul Akhir.

Penyelesaian skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak yang memberikan dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat kepada penulis. Oleh karena itu, dengan kerendahan dan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pertama, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, saran, motivasi, nasihat, ilmu yang bermanfaat, perhatian, serta kebijaksanaan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dewi Mulia Sari, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, saran, motivasi, nasihat, ilmu yang bermanfaat, perhatian, serta kebijaksanaan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.

5. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M. S. selaku Dosen Penguji atas saran dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi.
6. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan.
7. Bapak Saefulloh dan Ibu Ella Novia selaku pemilik usaha Epul Jamur Farm atas ketersediaan waktu, tenaga, serta dukungan untuk penulis.
8. Panutan sekaligus pintu surgaku, Bapak Chaidir dan Mamah Ela Maela. Meskipun tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, beliau berdua mampu mendidik, memotivasi, serta memberikan dukungan penuh, baik secara moral maupun sebagai sponsor utama finansial penulis. Terima kasih selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk kehidupanku dan doa yang tak pernah putus hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pencapaian ini penulis persembahkan secara istimewa untuk Bapak dan Mamah. Teruntuk Bapak, semoga Allah senantiasa menjaga kesehatanmu. Teruntuk Mamah, atas segala doa, cinta, dan pengorbananmu, semoga Allah menganugerahkan surga terbaik untuk mu.
9. Kakak selaku sponsor kedua finansial penulis, serta adik dan ponakan yang lucu, imut dan menggemaskan yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa kepada penulis. Terima kasih telah menjadi rumah ternyaman untuk pulang, sekaligus menjadi sumber kekuatan bagi penulis, berkat kalian penulis bisa berada di titik ini, terima kasih sudah selalu ada dan bersedia mendengarkanku.
10. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
11. Karyawan–karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Iwan, dan Pak Bukhori, atas seluruh bantuan yang telah diberikan.
12. Sahabat sepermainan (Anggun, Arum, Eka, Indri, Marlia, Sisca, Tessa, dan Vania), Sirkel Rantau (Agnes, Abellon, dan Prillia), Sobat Gamboeng (Raihan dan Shafa), dan teman-teman kelas Agribisnis B angkatan 2021 yang selalu kebersamai dan memberikan dukungan, semangat, dan waktunya kepada penulis.

13. Teruntuk seseorang yang namanya belum dapat penulis tuliskan di sini, namun telah tertulis di *Lauhul Mahfudz* untuk penulis. Terima kasih karena telah menjadi salah satu sumber motivasi yang menguatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sebagai bagian dari ikhtiar memantaskan diri. Meskipun saat ini penulis tidak mengetahui keberadaanmu, entah di belahan bumi mana dan menggenggam tangan siapa. Namun, seperti yang pernah diucapkan Bj. Habibie, “*Kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun saya yang dapat*”.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin.

Bandar Lampung, 16 Juni 2025

Penulis,

Aulia Rismala Nur Pasihah

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN	11
1.1. Latar Belakang	11
1.2. Rumusan Masalah	17
1.3. Tujuan Penelitian.....	21
1.4. Manfaat Penelitian.....	22
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	23
2.1. Tinjauan Pustaka	23
2.1.1. Jamur Tiram	23
2.1.1.1. Nilai Gizi dan Manfaat Jamur Tiram	24
2.1.1.2. Budidaya Jamur Tiram	25
2.1.2. Sistem Agribisnis	29
2.1.2.1. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi	32
2.1.2.2. Subsistem Usahatani	33
2.1.2.3. Subsistem Pengolahan.....	34
2.1.2.4. Subsistem Pemasaran	35
2.1.2.5. Subsistem Jasa Layanan Pendukung	37
2.1.3. Kajian Penelitian Terdahulu	38
2.2. Kerangka Pemikiran Penelitian	47
III. METODE PENELITIAN.....	51
3.1. Metode Penelitian.....	51

3.2. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	51
3.3. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian	60
3.4. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	60
3.5. Metode Analisis Data	61
3.5.1. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi	61
3.5.2. Analisis Subsistem Usahatani	63
3.5.3. Analisis Subsistem Pengolahan	65
3.5.4. Analisis Subsistem Pemasaran	67
3.5.5. Analisis Subsistem Jasa Layanan Pendukung	69
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	71
4.1. Gambaran Umum Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat	71
4.2.1. Keadaan Geografis dan Topografi.....	71
4.2.2. Keadaan Demografi.....	72
4.2.3. Keadaan Pertanian	72
4.2. Gambaran Umum Desa Sukamaju	74
4.3.1. Sejarah Desa Sukamaju	74
4.3.2. Keadaan Geografis dan Topografi.....	75
4.3.3. Keadaan Demografi.....	75
4.3.4. Keadaan Fasilitas Keagamaan dan Sosial	75
4.3.5. Sarana Infrastruktur dan Perekonomian	76
4.3. Gambaran Umum Usaha Jamur Tiram Epul Jamur Farm	77
4.4.1. Sejarah Usaha dan Strategi Usaha Jamur Tiram Epul Jamur Farm.....	77
4.4.2. Sarana dan Prasarana Usaha Jamur Tiram Epul Jamur Farm.....	79
4.4.2.1. Bangunan.....	79
4.4.2.2. Fasilitas Produksi Utama.....	80
4.4.2.3. Fasilitas Pendukung.....	83
4.4.3. Jumlah Tenaga Kerja Usaha Jamur Tiram Epul Jamur Farm.....	84
4.4.4. Tata Letak Bangunan pada Usaha Jamur Tiram di Epul Jamur Farm.....	85
4.4.5. Aspek Organisasi Usaha Jamur Tiram di Epul Jamur Farm	86

4.4.6. Kapasitas Rata-rata Produksi Usaha Jamur Tiram Epul Jamur Farm, Tahun 2025	87
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	89
5.1. Karakteristik Responden	89
5.2. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi	93
5.2.1. Analisis Pengadaan dan Penggunaan Kumbung	94
5.2.2. Analisis Pengadaan dan Penggunaan <i>Baglog</i>	95
5.2.3. Analisis Pengadaan dan Penggunaan Bibit	96
5.2.4. Analisis Pengadaan dan Penggunaan Serbuk Kayu	97
5.2.5. Analisis Pengadaan dan Penggunaan Bekatul.....	98
5.2.6. Analisis Pengadaan dan Penggunaan Kapur	99
5.2.7. Analisis Pengadaan dan Penggunaan Alat dan Mesin Pertanian.....	99
5.2.8. Analisis Pengadaan dan Penggunaan Tenaga Kerja.....	100
5.2.9. Analisis Ketepatan Secara Keseluruhan.....	101
5.3. Subsistem Usahatani.....	103
5.3.1. Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Tiram di Epul Jamur Farm.....	105
5.4. Subsistem Pengolahan	110
5.3.1. Proses Produksi Jamur Krispi.....	110
5.3.2. Analisis Nilai Tambah Jamur Krispi di Epul Jamur Farm	114
5.5. Subsistem Pemasaran	119
5.4.1. Analisis Saluran Pemasaran Jamur Tiram di Epul Jamur Farm	119
5.4.2. Analisis Margin dan Efisiensi Pemasaran Jamur Tiram di Epul Jamur Farm	121
5.6. Subsistem Jasa Layanan Pendukung	125
5.6.1. Kebijakan Pemerintah	126
5.6.2. Lembaga Penyuluhan dan Kelompok Tani	126
5.6.3. Toko Pertanian	127
5.6.4. Transportasi	127
5.6.5. Pasar	128

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	129
6.1. Kesimpulan.....	129
6.2. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN.....	141

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha (miliar rupiah) (Rp) tahun 2023-2023.....	12
2. Lima provinsi sentra produksi jamur tiram di Indonesia tahun 2021-2023	14
3. Lima provinsi sentra produksi jamur tiram di Indonesia berdasarkan luas lahan panen tahun 2021-2023.....	14
4. Kandungan gizi dari beberapa jenis jamur tiram	24
5. Kajian penelitian terdahulu	40
6. Kriteria penilaian konsep 6 tepat pengadaan sarana produksi usaha jamur tiram per MT di Epul Jamur Farm	61
7. Persentase konsep 6 tepat pada jamur tiram Epul Jamur Farm.....	63
8. Analisis nilai tambah pengolahan jamur krispi per 1 kg produksi di Epul Jamur Farm pada tahun 2025 dengan menggunakan Metode Hayami	66
9. Penilaian peran jasa layanan pendukung pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm	70
10. Persentase pemanfaatan jasa layanan pendukung pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	70
11. Kapasitas rata-rata produksi usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	87
12. Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin dan peran pada penelitian sistem agribisnis jamur tiram di Epul Jamur Farm.....	90
13. Sebaran responden berdasarkan usia dan peran pada penelitian sistem agribisnis jamur tiram di Epul Jamur Farm	91

14. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan dan peran pada penelitian sistem agribisnis jamur tiram di Epul Jamur Farm.....	92
15. Sebaran responden berdasarkan lama bekerja pada penelitian sistem agribisnis jamur tiram di Epul Jamur Farm.....	93
16. Analisis kriteria penilaian konsep 6 tepat pengadaan sarana produksi usaha jamur tiram per MT di Epul Jamur Farm, Tahun 2025.....	94
17. Pendapatan dan R/C pada usaha jamur tiram per MT dan rekapitulasi dalam satu tahun di Epul Jamur Farm, Tahun 2025 (1 ha)	109
18. Penyusutan peralatan pada pengolahan jamur krispi di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	115
19. Biaya sumbangan <i>input</i> lain pada pengolahan jamur krispi per 1 kg produksi di Epul Jamur Farm, Tahun 2025.....	116
20. Analisis nilai tambah pengolahan jamur krispi per 1 kg produksi di Epul Jamur Farm pada tahun 2025 dengan Metode Hayami	118
21. Margin pemasaran usaha jamur tiram per MT di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	122
22. Analisis pemanfaatan peran jasa layanan pendukung pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	125
23. Identitas pemilik usaha jamur tiram Epul Jamur Farm	142
24. Lahan yang digunakan untuk usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	142
25. Biaya listrik yang dikeluarkan untuk usaha jamur tiram per tahun, bulan, dan MT di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	142
26. Kriteria penilaian konsep 6 tepat pengadaan sarana produksi usaha jamur tiram per MT di Epul Jamur Farm, Tahun.....	143
27. Analisis kriteria penilaian konsep 6 tepat pengadaan sarana produksi usaha jamur tiram per MT di Epul Jamur Farm, Tahun 2025.....	146
28. Penyusutan peralatan per tahun dan per MT pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	146
29. Penggunaan sarana produksi MT I pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	147
30. Penggunaan sarana produksi MT II pada usaha jamur tiram di Epul	

Jamur Farm, Tahun 2025	147
31. Penggunaan sarana produksi MT III pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	148
32. Penggunaan tenaga kerja MT I pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	148
33. Penggunaan tenaga kerja MT II pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	149
34. Penggunaan tenaga kerja MT III pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	149
35. Pendapatan dan R/C pada usaha jamur tiram MT I di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	150
36. Pendapatan dan R/C pada usaha jamur tiram MT II di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	151
37. Pendapatan dan R/C pada usaha jamur tiram MT III di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	152
38. Pendapatan dan R/C pada usaha jamur tiram per MT dan rekapitulasi dalam satu tahun di Epul Jamur Farm, Tahun 2025 (0,3 ha)	153
39. Pendapatan dan R/C pada usaha jamur tiram per MT dan rekapitulasi dalam satu tahun di Epul Jamur Farm, Tahun 2025 (1 ha)	154
40. Identitas pemilik usaha jamur krispi Epul Jamur Farm	155
41. Penyusutan peralatan pada pengolahan jamur krispi di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	155
42. Biaya sumbangan <i>input</i> lain pada pengolahan jamur krispi per 1 kg produksi di Epul Jamur Farm, Tahun 2025.....	156
43. Biaya listrik, transportasi, dan pajak pada pengolahan jamur krispi per 1 kg produksi di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	156
44. Analisis nilai tambah pengolahan jamur krispi per 1 kg produksi di Epul Jamur Farm pada tahun 2025 dengan Metode Hayami	157
45. Karakteristik responden pada analisis saluran pemasaran usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	158
46. Margin pemasaran usaha jamur tiram per MT di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	158

47. Analisis pemanfaatan peran jasa layanan pendukung pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm, Tahun 2025	159
--	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sistem agribisnis	30
2. Saluran pemasaran	36
3. Kerangka pemikiran penelitian sistem agribisnis jamur tiram Epul Jamur Farm di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Tahun 2025	50
4. Peta Wilayah Kecamatan Jonggol.....	71
5. Kumbung jamur tiram tampak depan.....	80
6. Kumbung jamur tiram tampak dalam	80
7. Drum kukusan <i>baglog</i>	81
8. Keranjang panen jamur tiram.....	81
9. Pengki bangunan	81
10. Cincin <i>baglog</i>	82
11. Timbangan jamur tiram.....	82
12. Mesin <i>spinner</i> jamur krispi	83
13. Kendaraan mobil angkut jamur tiram	84
14. Pasar penjualan jamur tiram.....	84
15. Tenaga kerja di Epul Jamur Farm	85
16. Tata letak bangunan pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm	86
17. Pendapatan usahatani jamur tiram (0,3 ha) di Epul Jamur Farm	106
18. Diagram alir tahapan pengolahan jamur krispi	111
19. Saluran pemasaran jamur tiram tahun 2025 di Epul Jamur Farm.....	120
20. Pengadaan sarana kumbung di Epul Jamur Farm	159
21. Pengadaan sarana bibit di Epul Jamur Farm	159
22. Pengadaan sarana alat dan mesin di Epul Jamur Farm, kiri	

(keranjang panen) dan kanan (timbangan)	160
23. Pengadaan sarana alat di Epul Jamur Farm kiri (pengki bangunan)	
dan kanan (<i>ring baglog</i>)	160
24. Pengadaan sarana produksi <i>baglog</i> di di Epul Jamur Farm	160
25. Pangadaan sarana kukusan pensterillan <i>baglog</i> di Epul Jamur Farm	161
26. Ruang inkubasi <i>baglog</i> di Epul Jamur Farm.....	161
27. Tampak dalam kumbung jamur tiram di Epul Jamur Farm	161
28. Pertumbuhan jamur tiram di Epul Jamur Farm.....	162
29. Jamur tiram yang terkena efek panas kumbung	162
30. Jamur tiram siap panen di Epul Jamur Farm.....	162
31. Jamur tiram yang tidak lolos proses penyortiran	163
32. Jamur tiram Epul Jamur Farm yang siap jual	163
33. Alat mesin <i>spinner</i> untuk olahan jamur krispi	163
34. Jamur krispi produk olahan di Epul Jamur Farm	164
35. Jasa layanan pendukung transportasi di Epul Jamur Farm	164
36. Jasa layanan pendukung pasar di Epul Jamur Farm.....	164

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang terletak di garis khatulistiwa dan beriklim tropis. Kondisi ini menyebabkan matahari terjadi sepanjang tahun serta disertai dengan curah hujan yang tinggi. Faktor-faktor tersebut menjadikan tanah di Indonesia subur dan sangat mendukung untuk budidaya tanaman (Toniusgulo, 2023). Hamparan lahan yang luas, keanekaragaman hayati yang melimpah, serta kondisi alam yang mendukung menjadikan mayoritas penduduk Indonesia bermatapencaharian sebagai petani (Mendrofa, 2023).

Sektor pertanian menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam membangun ekonomi nasional karena perannya yang strategis dalam mendukung dan menggerakkan roda perekonomian (Wibowo, 2019). Selain menjadi sumber penghidupan utama masyarakat, khususnya di pedesaan, sektor ini juga diharapkan mampu menyediakan bahan pangan dalam jumlah yang cukup dan menyerap tenaga kerja sebagai langkah nyata dalam mengurangi tingkat pengangguran. Tidak hanya itu, pertanian turut memberikan kontribusi dalam peningkatan devisa negara melalui ekspor berbagai komoditas unggulan. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian menjadi hal yang penting dan perlu didukung oleh berbagai pihak (Darayani dkk., 2015).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yang saling mendukung dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Secara umum, sektor pertanian terbagi menjadi subsektor pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan. Setiap subsektor memiliki karakteristik, potensi, dan peran tersendiri dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hortikultura merupakan

salah satu yang menonjol, karena mencakup budidaya tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias, serta tanaman obat. Subsektor hortikultura termasuk dalam lima besar penyumbang utama dalam pembangunan pertanian nasional, menunjukkan perannya yang strategis, dan potensial untuk terus dikembangkan. Besar kontribusi subsektor hortikultura terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha (miliar rupiah) (Rp) tahun 2021-2023

Produk Domestik Bruto atas Dasar Harga Berlaku (miliar rupiah) (Rp)					
Subsektor	Tahun			Δ Tahun	Δ Tahun
	2021	2022	2023	2021-2022 (%)	2022-2023 (%)
Tanaman Perkebunan	668.379,80	735.904,40	811.301,80	10	10
Perikanan	469.594,40	505.060,80	555.041,20	8	10
Tanaman Pangan	441.364,60	454.735,20	471.637,80	3	4
Peternakan	268.198,70	298.013,50	325.452,00	11	9
Tanaman Hortikultura	262.471,30	281.504,60	286.674,40	7	2
Kehutanan	112.008,50	118.386,10	130.116,50	6	10

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan menunjukkan tren pertumbuhan positif pada sebagian besar subsektor dengan tingkat kenaikan yang bervariasi. Subsektor hortikultura termasuk dalam lima besar kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku.

Kontribusi subsektor ini menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya. Namun, jika dilihat dari laju pertumbuhan, subsektor hortikultura cenderung stagnan apabila dibandingkan dengan subsektor lainnya. Hal ini dibuktikan pada tahun 2022 subsektor hortikultura meningkat sebesar 7% dan mengalami peningkatan hanya 2% pada tahun 2023.

Pertumbuhan subsektor hortikultura di Indonesia terus menunjukkan peningkatan, seiring dengan tingginya permintaan pasar domestik maupun ekspor terhadap produk hortikultura. Permintaan ini secara langsung mendorong peningkatan pendapatan petani serta kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Berdasarkan tren tersebut, subsektor hortikultura layak menjadi fokus pengembangan kebijakan pemerintah dalam mendorong produktivitas dan nilai tambah sektor pertanian. Selain berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), subsektor

hortikultura juga berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan dan meningkatkan daya saing produk pertanian di pasar global. Selaras dengan pernyataan Anggara (2021), hortikultura merupakan subsektor pertanian yang bertujuan untuk diperdagangkan, salah satu contohnya adalah budidaya jamur.

Indonesia memiliki berbagai jenis jamur yang dapat dibudidayakan untuk keperluan pangan (Sabar, 2019). Menurut Gunawan (2011), lima spesies jamur pangan telah berhasil dibudidayakan secara industri di Indonesia, yaitu jamur kancing, jamur *shitake*, jamur merang, jamur kuping, dan jamur tiram. Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur kayu yang dapat dikonsumsi dan termasuk ke dalam kelompok *Basidiomycota* serta kelas *Homobasidiomycetes* (Rosmiah dkk., 2020), jamur ini dikenal karena kemudahan dalam membudidayanya, nilai gizi yang tinggi, serta potensi ekonominya yang menjanjikan.

Secara umum, jamur tiram dimanfaatkan sebagai bahan makanan atau sayuran. Namun konsumsi jamur masyarakat di Indonesia secara keseluruhan masih rendah jika dibandingkan negara China dan Thailand (Sabar, 2019). Sejalan dengan Chang dan Miles (2008), produksi jamur tiram secara global terus meningkat, dan China saat ini menjadi produsen terbesar di dunia dengan produksi tahunan sekitar 26 juta ton jamur tiram. Baru akhir-akhir ini, masyarakat kita mulai menyadari manfaat dari jamur tiram. Hal tersebut disebabkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia akan manfaat jamur tiram mulai tumbuh seiring meningkatnya pendidikan dan perubahan gaya hidup. Manfaat jamur tiram tidak hanya terbatas pada konsumsi pangan, tetapi juga telah dikenal memiliki khasiat kesehatan.

Penelitian Widyastuti dan Tjokrokusumo (2021) menunjukkan bahwa jamur tiram memiliki sifat obat dan efek meningkatkan kesehatan. Jamur tiram telah digunakan sebagai obat jamur sejak lama karena mengandung beberapa senyawa dengan sifat farmakologis atau *nutraceutical* yang penting. Beberapa zat tersebut adalah *lectin* sebagai *imunomodulator*, *antiproliferative*, dan antitumor, senyawa *phenolic* sebagai antioksidan dan antikanker. Keunggulan dari jamur tiram, memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai komoditas

unggulan dalam bidang pertanian dan kesehatan. Tingginya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pola hidup sehat, berdampak baik bagi produksi komoditas jamur tiram. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Lima provinsi sentra produksi jamur tiram di Indonesia tahun 2021-2023

No.	Provinsi	Produksi Jamur Tiram (kg)			Δ Tahun 2021-2022 (%)	Δ Tahun 2022-2023 (%)
		2021	2022	2023		
1.	Jawa Barat	151.521	146.530	320.487	-3	119
2.	Jawa Timur	312.977	140.044	65.927	-55	-53
3.	Jawa Tengah	115.965	109.103	86.845	-6	-20
4.	Lampung	34.047	12.197	13.811	-64	13
5.	Bengkulu	27.366	41.248	10.519	51	-74

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa terdapat perubahan produksi jamur tiram antar lima provinsi sentra produksi jamur tiram di Indonesia selama periode 2021-2023. Jawa Barat merupakan provinsi sentra produksi jamur tiram di urutan pertama dan menjadi satu-satunya provinsi yang menunjukkan perubahan positif yang sangat tinggi pada tahun 2023. Peningkatan di Jawa Barat mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat, yaitu sebesar 119%. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tingginya kesadaran masyarakat akan manfaatnya dan menjadikan jamur tiram menjadi salah satu komoditas yang kini sedang diminati masyarakat, sehingga peningkatan kapasitas produksi jamur tiram dikarenakan meningkatnya permintaan atas jamur tiram. Namun, pada tahun 2022 Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan produksi jamur tiram sebesar 3% dari tahun sebelumnya. Hal ini diakibatkan oleh penurunan jumlah luas lahan panen di Jawa Barat pada tahun 2022 yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Lima provinsi sentra produksi jamur tiram di Indonesia berdasarkan luas lahan panen tahun 2021-2023

No.	Provinsi	Luas Lahan Panen Jamur Tiram (meter persegi) Ha			Δ Tahun 2021-2022 (%)	Δ Tahun 2022-2023 (%)
		2021	2022	2023		
1.	Jawa Barat	1.154.686	904.801	1.045.697	-22	16
2.	Jawa Timur	557.145	475.740	347.514	-15	-27
3.	Jawa Tengah	486.362	351.230	351.912	-28	0
4.	Lampung	46.432	30.842	40.301	-34	31
5.	Bengkulu	18.709	29.582	17.788	58	-40

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi signifikan dalam luas lahan panen jamur tiram di lima sentra produksi jamur tiram di Indonesia selama periode 2021-2023. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan luas lahan panen terbesar apabila dibandingkan dengan provinsi sentra produksi jamur tiram lainnya. Pada tahun 2023 Provinsi Jawa Barat menunjukkan tanda-tanda pemulihan sebesar 16% terhadap luas lahan panen jamur tiram, setelah mengalami penurunan luas lahan panen jamur tiram pada tahun 2022 sebesar 22%. Akibat dari penurunan luas lahan panen adalah kemerosotan produksi jamur tiram di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022. Fluktuasi luas lahan panen ini bisa terjadi disebabkan oleh meningkatnya permintaan pasar atas produksi jamur tiram.

Berdasarkan data produksi dan luas lahan panen jamur tiram yang meningkat pada tahun 2023 dapat diketahui bahwa selain manfaat kesehatannya, meningkatnya popularitas jamur tiram juga membuka peluang usaha yang menjanjikan. Hal ini sejalan dengan Anggara (2021) yang menyatakan bahwa jamur tiram merupakan salah satu sumber pangan sayuran masyarakat dan dapat dijadikan sebagai usaha agribisnis yang memiliki prospek untuk investasi yang menguntungkan. Inovasi produk berbahan dasar jamur seperti *pizza*, pepes, abon, semur, dan jamur krispi, turut mendorong perkembangan pasar jamur tiram yang semakin meluas. Melihat tren ini, budidaya jamur tiram kini menjadi alternatif usaha agribisnis yang menjanjikan, tidak hanya dipasarkan dalam bentuk segar tetapi juga dalam bentuk produk bernilai tambah guna meningkatkan daya saing di pasar.

Berdasarkan segi ekonomi, jamur tiram memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dengan harga yang relatif stabil (Ramadhan, 2022). Selain itu, jamur tiram mudah untuk dibudidayakan (Usdyana dkk., 2018), kaya akan kandungan gizi (Siwulski *et al.*, 2021), serta berpotensi sebagai bahan obat-obatan (Widyastuti dan Tjokrokusumo, 2021). Tingginya permintaan konsumen terhadap komoditas ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan pendapatan petani dan pelaku agribisnis. Oleh karena itu, terbukanya peluang budidaya jamur tiram menjadi sangat menguntungkan dan dapat terus dikembangkan melalui pendekatan sistem agribisnis yang terintegrasi.

Menurut Firdaus (2008), agribisnis merupakan usaha yang mencakup berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem. Sistem agribisnis terdiri dari lima subsistem, yaitu subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan pendukung. Salah satu contoh usaha jamur tiram yang telah menerapkan sistem agribisnis adalah Epul Jamur Farm yang berlokasi di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor.

Epul Jamur Farm mengelola lahan seluas 300 m² untuk kegiatan budidaya dan pengolahan jamur tiram. Usaha ini telah berjalan sejak tahun 2019 dan mampu bertahan dengan mengandalkan pengalaman serta dedikasi pemilik dalam menghadapi berbagai tantangan. Saat ini Epul Jamur Farm dapat menghasilkan 35-50 kg jamur tiram per hari dengan omzet yang diperoleh mencapai Rp11.783.450,00/bulan atau Rp47.133.800,00/periode. Produksi tersebut dipasarkan melalui berbagai lembaga saluran distribusi, mulai dari pedagang besar, pengecer, hingga konsumen akhir. Epul Jamur Farm juga mengembangkan produk olahan berupa jamur krispi sebagai upaya diversifikasi usaha dan peningkatan nilai tambah.

Pentingnya sistem agribisnis terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan dan menciptakan keterkaitan antara satu subsistem dengan subsistem lainnya (Herliani dkk., 2021). Pada setiap subsistem agribisnis memberikan fungsi yang berbeda-beda. Kegiatan usahatani membutuhkan sarana produksi yang memadai, seperti penggunaan bibit yang unggul, lahan yang memadai, pengetahuan tenaga kerja dan pengalaman dalam kegiatan pertanian merupakan hal penting dalam kelancaran sistem agribisnis (Abriani dkk., 2022). Produk yang dihasilkan dari kegiatan usahatani akan memiliki nilai keuntungan apabila dilakukan pengolahan. Produk mentah ataupun produk olahan akan memberikan keuntungan yang lebih dan merata apabila pemasaran dilakukan secara efisien. Selain itu, keberadaan jasa layanan pendukung juga berperan penting dalam membantu keterpaduan antar subsistem, sehingga agribisnis dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Menurut Lia (2020) penerapan sistem agribisnis memberikan dampak sosial yang positif, antara lain memudahkan masyarakat dalam mengakses kebutuhan operasional usahatani serta membantu pelaku agribisnis dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui transaksi di lembaga jasa layanan pendukung. Selain itu, sistem agribisnis juga berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat melalui penyerapan tenaga kerja lokal. Penerapannya turut membuka wawasan petani untuk mengenal dunia luar, khususnya terkait pemasaran agribisnis maupun tataniaga di luar sektor pertanian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Sistem Agribisnis Jamur Tiram di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor (Studi Kasus Epul Jamur Farm)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan kelima subsistem agribisnis dalam mendukung keberhasilan usaha jamur tiram, khususnya di Epul Jamur Farm.

1.2. Rumusan Masalah

Kegiatan agribisnis tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang dapat muncul di setiap tahapannya, seperti yang dialami oleh usaha budidaya jamur tiram di Epul Jamur Farm. Berdasarkan hasil pra survei, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan sistem agribisnis jamur tiram, khususnya pada tahap pengadaan sarana produksi. Meskipun Epul Jamur Farm berupaya mandiri dengan memproduksi media tanam (*baglog*) sendiri guna menekan biaya produksi dan meningkatkan margin keuntungan (Mardiana dan Sumarji, 2019), kenyataannya proses tersebut masih menghadapi kendala, seperti kelangkaan bahan baku utama berupa serbuk kayu dan bekatul, serta keterbatasan alat mesin pertanian.

Pada operasional hariannya, Epul Jamur Farm menargetkan produksi sebanyak 200 *baglog* per hari guna menjaga kontinuitas hasil panen jamur tiram. Namun, keterbatasan alat seperti hanya memiliki satu drum kukusan menyebabkan proses produksi tidak efisien dan memakan waktu lebih lama. Hal ini menghambat kelancaran produksi jamur tiram, terlebih kebutuhan alat pertanian yang memadai menjadi sangat penting ketika volume produksi tinggi harus dipenuhi secara

konsisten. Salah satu faktor lain yang memperburuk situasi adalah ketika kesulitan memperoleh serbuk kayu pohon sengon yang merupakan bahan utama *baglog*, karena tingginya permintaan dari pengrajin lain serta menurunnya produksi tanaman kehutanan sebesar 15% pada tahun 2022 (BPS, 2023).

Selain serbuk kayu, bahan utama lainnya seperti bekatul juga mengalami kelangkaan akibat fenomena *El nino* yang terjadi sejak Juni 2023 hingga pertengahan 2024, yang menyebabkan penurunan signifikan pada produksi pada nasional hingga 1,12 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) (Mardianto dan Setiyanto 2023). Hal ini berdampak langsung pada ketersediaan bekatul dari penggilingan padi, yang merupakan bahan penting dalam media tanam jamur tiram. Salah satu usaha yang terdampak oleh penurunan pasokan bekatul adalah Epul Jamur Farm. Sebab target produksi harian mencapai 200 *baglog*, Epul Jamur Farm sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku yang stabil, sehingga kelangkaan bekatul menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kelancaran produksi.

Bahan baku media tanam jamur tiram yang digunakan oleh Epul Jamur Farm seperti serbuk kayu, bekatul, dan kapur pertanian berasal dari Kecamatan Cariu. Ketergantungan pada pasokan luar daerah berpotensi menyebabkan keterlambatan distribusi bahan dan meningkatkan biaya produksi. Oleh karena itu, penerapan konsep “6 tepat” (tepat waktu, tempat, harga, jenis, kualitas, dan kuantitas) sebagaimana disampaikan oleh Assauri (1999) menjadi penting agar kegiatan budidaya jamur tiram dapat berjalan secara efektif dan efisien serta meminimalisir risiko kendala dalam pengadaan sarana produksi.

Permasalahan dalam kegiatan budidaya jamur tiram umumnya berasal dari aspek teknik budidaya, terutama terkait kondisi lingkungan tempat budidaya. Menurut Hidayah dan Tambaru (2017), faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan jamur tiram meliputi sumber nutrisi, suhu, udara, temperatur, kelembapan, cahaya, dan ketersediaan air. Pada Epul Jamur Farm, beberapa permasalahan yang sering dihadapi antara lain perubahan iklim, serta serangan hama dan penyakit sering menjadi hambatan dalam proses budidaya. Kondisi-

kondisi tersebut dapat menurunkan produktivitas dan kualitas jamur tiram yang dihasilkan.

Iklim sangat berpengaruh terhadap pembudidayaan jamur tiram. Perbedaan musim, seperti musim hujan dan musim kemarau, berdampak langsung terhadap proses pertumbuhan jamur tiram. Pada musim hujan, kelembapan udara yang tinggi dapat menyebabkan jamur tiram menyerap air secara berlebihan sehingga teksturnya akan terlalu basah, sementara pada musim kemarau, udara yang kering dapat menyebabkan jamur tiram mengalami dehidrasi dan teksturnya menjadi lebih kering. Akibatnya, Epul Jamur Farm kerap menerima keluhan dari pelanggan terkait kualitas jamur tiram yang dihasilkan pada musim-musim ekstrim tersebut.

Hasil pra survei menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam jumlah produksi jamur tiram antara musim hujan dan musim kemarau. Pada musim hujan, kondisi yang lebih mendukung menyebabkan pertumbuhan jamur tiram lebih optimal, sehingga panen dapat dilakukan tepat waktu dengan hasil 35-50 kg pada puncak panen. Sebaliknya, pada musim kemarau, kondisi yang kurang ideal menyebabkan pertumbuhan jamur tiram melambat, yang berujung pada keterlambatan panen dan penurunan hasil produksi menjadi sekitar 25-45 kg. Fakta ini menunjukkan bahwa iklim memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilan budidaya jamur tiram.

Selain faktor iklim, serangan hama dan penyakit juga menjadi tantangan serius dalam budidaya jamur tiram. Epul Jamur Farm pernah mengalami kerusakan sebesar 50% dikarenakan terkena hama gurem yang secara langsung menurunkan hasil produksi. Kerusakan semacam ini tidak hanya mengurangi jumlah panen tetapi juga berpotensi menurunkan pendapatan petani. Oleh karena itu, untuk memastikan kelangsungan usaha, diperlukan analisis kelayakan usaha guna menilai apakah budidaya jamur tiram di Epul Jamur Farm masih layak untuk dijalankan secara ekonomi.

Kegiatan pengolahan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan usahatani karena berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah suatu

produk. Pada sistem agribisnis jamur tiram di Epul Jamur Farm, subsistem pengolahan dijalankan melalui inovasi produk berupa jamur krispi yang menggunakan jamur tiram segar sebagai bahan utama. Seluruh proses, mulai dari persiapan bahan dan alat hingga pemasaran produk, dilakukan secara mandiri oleh pemilik usaha. Namun, usaha ini masih berskala kecil karena keterbatasan daya tahan produk, di mana jamur krispi hanya mampu bertahan selama tiga hari.

Kondisi tersebut menyebabkan produksi dilakukan secara terbatas dan menggunakan sistem *pre order*, sehingga menjadi hambatan dalam pengembangan usaha secara lebih luas. Di sisi lain, hasil panen jamur tiram segar memiliki harga jual yang lebih rendah dibandingkan produk olahan seperti jamur krispi, sehingga kegiatan pengolahan menjadi penting untuk dianalisis lebih lanjut, terutama dalam hal nilai tambah. Analisis ini bertujuan untuk menilai apakah produksi jamur krispi memberikan keuntungan yang sebanding dengan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha, serta menentukan potensi pengembangan usaha kearah yang lebih berkelanjutan.

Selain pengolahan, subsistem pemasaran juga menjadi aspek penting dalam sistem agribisnis karena menentukan kelangsungan distribusi produk ke konsumen. Menurut Virginia, dkk (2019) keberhasilan pemasaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi petani, melalui dukungan lembaga pemasaran seperti pengumpul, pedagang besar, pengecer hingga lembaga promosi pemerintah. Epul Jamur Farm telah memanfaatkan beberapa saluran pemasaran ini untuk menjual jamur tiram segar. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam memperluas pasar. Hambatan utama terletak pada metode pemasaran yang masih dilakukan secara *offline*, sehingga kurang efektif untuk menjangkau konsumen di luar pulau. Keterbatasan dalam skala produksi, peralatan, serta tenaga kerja juga turut menjadi faktor penghambat dalam ekspansi pemasaran.

Terakhir, keberlangsungan sistem agribisnis jamur tiram juga sangat bergantung pada keberadaan subsistem jasa layanan pendukung. Layanan ini mencakup dukungan dari lembaga keuangan, kebijakan pemerintah, lembaga penyuluhan, kelompok tani, toko pertanian, transportasi, dan pasar (Saragih, 2010). Pada Epul

Jamur Farm, kegiatan budidaya dan pengolahan jamur tiram umumnya berjalan cukup lancar dengan dukungan lembaga tersebut. Namun, diduga masih terdapat kendala seperti sulitnya akses modal, kurangnya sarana dan prasarana, serta belum optimalnya pemanfaatan beberapa layanan pendukung. Oleh karena itu, evaluasi terhadap efektivitas lembaga pendukung perlu dilakukan guna memperkuat sistem agribisnis yang dijalankan.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengadaan sarana produksi pada usaha jamur tiram Epul Jamur Farm di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor?
2. Berapa besar pendapatan yang diperoleh usaha jamur tiram Epul Jamur Farm Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor?
3. Berapa nilai tambah pengolahan jamur krispi Epul Jamur Farm di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor?
4. Bagaimana saluran, besar margin, dan efisiensi pemasaran pada usaha jamur tiram Epul Jamur Farm di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor?
5. Bagaimana peran jasa layanan pendukung yang menunjang pengembangan usaha jamur tiram Epul Jamur Farm di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengadaan sarana produksi pada usaha jamur tiram Epul Jamur Farm di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor.
2. Menganalisis besar pendapatan yang diperoleh usaha jamur tiram Epul Jamur Farm di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor.
3. Menganalisis nilai tambah pengolahan jamur krispi Epul Jamur Farm di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor.

4. Menganalisis saluran, besar margin, dan efisiensi pemasaran pada usaha jamur tiram Epul Jamur Farm di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor.
5. Menganalisis peran jasa layanan pendukung yang menunjang pengembangan usaha jamur tiram Epul Jamur Farm di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai:

1. Bahan informasi bagi petani jamur tiram dalam mengembangkan usahanya.
2. Bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan terkait dengan pengembangan usaha jamur tiram.
3. Bahan informasi dan referensi dalam menambah pengetahuan bagi mahasiswa dan pembaca serta menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya, khususnya berkaitan dengan sistem agribisnis jamur tiram.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Jamur Tiram

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur kayu yang dapat dikonsumsi dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Jamur tiram dikenal dengan bentuk tudungnya yang menyerupai cangkang tiram, setengah lingkaran dengan bagian tengah agak cekung, serta memiliki variasi warna dari putih hingga krem tergantung pada jenisnya (Rosmiah dkk., 2020). Permukaan tudung jamur tiram terasa licin karena mengandung banyak air dan cenderung berminyak saat kondisi lembab, dengan tepian bergelombang dan diameter berkisar antara 5-20 cm (Wiardani, 2010). Selain memiliki bentuk fisik yang khas, jamur tiram juga memiliki struktur biologis penting seperti spora yang berfungsi sebagai alat reproduksi dan *miselium* yang berperan dalam menyerap nutrisi dari sisa-sisa organisme di sekitarnya (Moeslim, 2016).

Taksonomi jamur tiram menurut Achmad, dkk (2011) kedudukan taksonomi jamur tiram adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Fungi*
Filum : *Basidiomycota*
Class : *Homobasidiomycetes*
Ordo : *Agaricales*
Famili : *Tricholomataceae*
Genus : *Pleurotus*
Species : *Pleurotus ostreatus*

Selain jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*), jamur tiram dibedakan berdasarkan warna badan pada batang tubuh buahnya. Misalnya, jenis *Pleurotus flabellatus* berwarna merah dan *Pleurotus cystidiosus* berwarna kecoklatan (Achmad dkk., 2011).

2.1.1.1. Nilai Gizi dan Manfaat Jamur Tiram

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur yang banyak digemari, tidak hanya karena rasanya yang lezat, tetapi juga karena fleksibilitasnya dalam diolah menjadi berbagai jenis masakan dan camilan. Selain itu, jamur tiram dikenal sebagai makanan yang menyehatkan karena kandungan gizinya yang tinggi. Kadar protein yang terkandung dalam jamur tiram berkisar antara 20-40% dari berat kering. Kandungan lemaknya yang rendah, dengan proporsi 72-85% berupa asam lemak tidak jenuh seperti *linoleate*, membuatnya cocok dikonsumsi oleh mereka yang sedang menjalani diet atau bagi penderita *hypercholesterolemia* (Widyastuti dan Tjokrokusumo, 2021).

Tabel 4. Kandungan gizi dari beberapa jenis jamur tiram

Komposisi	Tiram Putih	Tiram Merah	Tiram Coklat
Protein (% bk)	15,70	21	26,60
Lemak (% bk)	2,66	1,30	2,00
Karbohidrat (% bk)	64,10	60	50,70
Serat (% bk)	39,80	11	13,30
Kalori (Kcal/100 g)	345	302	300
Asam askrobat (mg/100 g bfbk)	tdi	33	Tdi

Keterangan: bk= berat kering; kcal = kilo kalori; tdi = tidak diinformasikan

Sumber: Siwulski *et al*, 2021

Menurut Siwulski *et al.*, (2021), jamur tiram putih mengandung protein sebesar 19-30%, karbohidrat 50-60%, serta sejumlah *amino acid*, vitamin B1 (*thiamine*), B2 (*riboflavin*), B3 (*niacin*), B5 (*pantothenic acid*), B7 (*biotin*), vitamin C, serta mineral lainnya. Widyastuti dan Tjokrokusumo (2021) menyatakan bahwa dalam setiap 100 gram jamur tiram segar terkandung 8,9 mg kalsium, 1,9 mg besi, 38 mg *folic acid*, dan 17,9 mg *phosphorus*. Kandungan *folic acid* (B9) dalam jamur tiram memberikan manfaat kesehatan penting, membantu mencegah kanker, mengatasi anemia, serta mengurangi risiko cacat lahir dan gangguan otak pada janin jika dikonsumsi oleh ibu hamil. Kandungan gizi yang lengkap, menjadikan

jamur tiram merupakan pilihan pangan fungsional yang bernilai tinggi dan bermanfaat bagi kesehatan.

2.1.1.2. Budidaya Jamur Tiram

Dalam melaksanakan usaha jamur tiram, petani mengharapkan agar mendapat hasil yang maksimal baik pertumbuhan maupun tingkat produksinya. Oleh karena itu, pentingnya memperhatikan komponen-komponen yang ada dalam teknis budidaya jamur tiram. Komponen yang perlu diperhatikan, seperti syarat tumbuh jamur tiram, media tanam, pembibitan, pemeliharaan, panen, dan pasca panen (Handayani, 2015).

1. Syarat Tumbuh Jamur Tiram

Syarat tumbuh jamur tiram dalam budidaya dapat dilakukan secara optimal sepanjang tahun dengan 400-800 m diatas permukaan laut tetapi mungkin dapat ditanam pada dataran rendah berjenis iklim sejuk atau di bawah pohon rindang (Soenanto, 2018). Kesejukan lingkungan akan menciptakan kelembapan, dimana kelembapan sangat penting dalam syarat tumbuh jamur tiram. Kelembapan untuk pertumbuhan *miselium* jamur tiram antara 60-80%, sedangkan pada tahap pertumbuhan tubuh buah membutuhkan kelembapan 80-90% (Suriawiria, 2006).

Kelembapan lingkungan dapat diukur dengan menggunakan alat *hygrometer*. Menjaga kelembapan jamur tiram berfungsi untuk menjaga substrat tanah agar tidak mengering. Cara menjaga kelembapan dilakukan dengan penyiraman dengan air bersih pada pagi dan sore hari (Suriawiria, 2006). Hal yang perlu dilakukan lainnya dalam upaya menjaga jamur adalah penjaan asupan oksigen karena jamur merupakan tanaman *saprofit* yang *semiaerob*. Jika kekurangan asupan oksigen maka jamur tiram akan layu dan apabila terus berlanjut maka jamur tiram akan mati (Chazali dan Pratiwi, 2009).

2. Media Tumbuh

Suriawiria (2006) menyatakan bahwa proses budidaya jamur tiram dimulai dari penyiapan bahan baku berupa serbuk kayu, bekatul, dan kapur. Media tanam dicampurkan secara merata dengan tingkat kelembapan antara 30-60%, kemudian

dimasukkan ke dalam plastik *Polipropilen* sesuai ukuran yang diinginkan. Berdasarkan penelitian Handayani (2015), media tumbuh jamur tiram yang optimal terdiri atas 80% serbuk gergaji, 10-15% bekatul, 3% kapur, dan air secukupnya hingga mencapai kadar air 40-60%. Campuran tersebut dimasukkan ke dalam plastik *Polipropilen* berukuran 17 x 35 cm dengan ketebalan 0,003 mm, lalu dipadatkan agar tidak mudah rusak atau busuk sehingga dapat meningkatkan produktivitas jamur tiram. Pemadatan media dapat dilakukan secara manual maupun menggunakan alat bantu.

3. Sterilisasi

Sterilisasi *baglog* merupakan proses penting dalam budidaya jamur tiram yang bertujuan untuk menghambat atau membunuh seluruh mikroorganisme yang terdapat dalam media tanam. Mikroorganisme seperti bakteri, kapang, dan *khamir* yang terbawa dari bahan baku atau lingkungan dapat mengganggu pertumbuhan *miselium* jamur tiram, sehingga perlu dinonaktifkan sebelum proses inokulasi dilakukan. Menurut Sasongko (2013), proses sterilisasi dapat dilakukan dengan uap air panas bertekanan pada suhu sekitar 100°C selama 7-8 jam, guna memastikan seluruh mikroorganisme pengganggu dapat dimatikan secara efektif.

Selain itu, sterilisasi juga dapat dilakukan pada suhu yang sedikit lebih rendah, yaitu 80-90°C dengan durasi waktu antara 6-8 jam, tergantung pada metode dan alat yang digunakan. Alat sterilisasi yang digunakan dapat berupa peralatan sederhana seperti drum bekas yang telah dimodifikasi. Drum kukusan ini dilengkapi dengan saringan pembatas yang memisahkan air dari media tanam, sehingga memungkinkan proses pemanasan uap berlangsung secara merata dan efisien. Metode ini umum digunakan oleh petani jamur tiram skala kecil karena relatif mudah diterapkan dan tidak memerlukan biaya besar.

4. Inokulasi dan Inkubasi

Pembuatan bibit jamur tiram memerlukan tempat yang sesuai, keterampilan khusus, serta penggunaan bibit murni agar menghasilkan bibit berkualitas dan mendukung keberhasilan budidaya. Menurut Handayani (2015), beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembuatan bibit jamur tiram meliputi tempat,

peralatan, tenaga kerja, bibit murni, serta pemeliharaan yang tepat. Setelah *baglog* disterilisasi, media tanam perlu didiamkan selama 4-5 hari untuk memastikan tidak adanya kontaminasi mikroorganisme. Tahap selanjutnya adalah inokulasi, yaitu proses penanaman bibit jamur tiram ke dalam media tanam yang dilakukan secara aseptik guna mencegah kontaminasi. Surnarmi dan Cahyo (2010) menyatakan bahwa inokulasi dilakukan setelah *baglog* yang telah disterilisasi dan didinginkan dipindahkan ke ruang inokulasi. Proses inokulasi biasanya dilakukan oleh lebih dari satu orang agar lebih cepat dan terhindar dari risiko pencemaran.

Setelah proses inokulasi selesai, *baglog* dipindahkan ke ruang inkubasi untuk tahap pertumbuhan *miselium*. Inkubasi merupakan tahapan penting dalam budidaya jamur tiram karena berfungsi untuk merangsang pertumbuhan awal *miselium* yang akan menyelimuti seluruh permukaan media. Selama inkubasi, suhu ruangan dijaga antara 28-30°C dengan sirkulasi udara yang baik, kelembapan di bawah 60%, serta kondisi ruangan yang bersih dan terhindar dari sinar matahari langsung (Priyadi, 2013). *Miselium* yang tumbuh dengan baik dan merata menunjukkan bahwa proses inokulasi dan inkubasi telah berhasil, yang selanjutnya akan mendukung produksi jamur tiram secara optimal.

5. Pemeliharaan

Menurut Suriawiria (2006), selama masa pertumbuhan bibit hingga pembentukan tubuh buah, kelembapan udara ideal berkisar antara 70-90%. Jika kelembapan menurun, media tanam dapat menjadi kering dan menghambat pertumbuhan jamur. Demi menjaga kondisi tersebut, penyiraman dilakukan dengan menyiram lantai ruangan menggunakan air bersih pada pagi dan sore hari. Setelah proses panen, sisa batang jamur yang menempel pada media tanam harus segera dibersihkan untuk mencegah gangguan terhadap pertumbuhan lanjutan.

Pemeliharaan jamur tiram dilakukan sejak tahap inkubasi hingga masa panen dengan menyesuaikan frekuensi penyiraman berdasarkan kondisi cuaca. Pada musim kemarau, penyiraman dilakukan dua hingga tiga kali sehari, sedangkan pada musim hujan cukup satu kali dalam sehari. Penyiraman dilakukan dengan

menyemprotkan air ke dinding dan lantai kumbung guna menjaga kelembapan lingkungan tumbuh jamur tiram. Selain itu, perhatian khusus perlu diberikan terhadap gangguan hama dan penyakit, seperti tikus, rayap, kapang, khamir, dan gurem ayam sangat penting untuk mencegah kerusakan *baglog* dan menurunkan hasil panen.

6. Panen

Kegiatan pemanenan merupakan tahapan penting yang turut menentukan kualitas jamur tiram yang dihasilkan. Setelah proses inokulasi, *miselium* mulai tumbuh dan menyebar memenuhi permukaan media dalam waktu sekitar 10-15 hari, membentuk lapisan putih yang menandakan pertumbuhan aktif. Sekitar hari ke 40-45, akan muncul tubuh awal jamur (*primordial*) yang kemudian membesar hingga mencapai ukuran optimal untuk dipanen, yaitu cukup besar namun belum mekar sepenuhnya. Menurut Handayani (2015), pemanenan pertama dilakukan pada usia 40-45 hari setelah inokulasi dan panen berikutnya dapat dilakukan setiap 12-14 hari tergantung pada kondisi pertumbuhan.

Handayani (2015) menyatakan, pemanenan sebaiknya dilakukan pada pagi hari untuk menjaga kesegaran jamur tiram serta mempermudah proses distribusi. Teknik pemanenan yang tepat adalah dengan mencabut seluruh rumpun jamur beserta akarnya, bukan hanya memotong sebagian cabang, karena dalam satu rumpun jamur tiram memiliki tingkat pertumbuhan yang sama. Memanen sebagian saja berisiko meninggalkan bagian batang yang dapat membusuk dan merusak *baglog* serta menghambat pertumbuhan jamur berikutnya. Setiap satu siklus musim tanam, pemanenan dapat dilakukan sebanyak tiga kali dengan total hasil sekitar 600 gram per *baglog*, tergantung pada kualitas media dan kandungan nutrisi substrat yang digunakan.

7. Pasca Panen

Hasil panen jamur tiram dapat dipasarkan dalam dua bentuk, yaitu dalam kondisi kering maupun dalam bentuk olahan yang telah melalui proses pengolahan dan pengemasan. Jamur tiram segar memiliki daya tahan yang sangat singkat, yaitu hanya sekitar satu hari pada suhu ruang, sehingga perlu segera dipasarkan. Jika

tidak langsung dijual, jamur tiram segar dapat disimpan di lemari pendingin agar bertahan lebih lama, yakni sekitar 1-2 minggu. Sementara itu, jamur tiram yang diolah seperti dijadikan keripik atau produk kering lainnya, memiliki masa simpan yang lebih panjang, asalkan proses pengeringan dilakukan secara sempurna untuk mencegah pembusukan dan munculnya bau tidak sedap yang dapat menurunkan kualitas produk.

2.1.2. Sistem Agribisnis

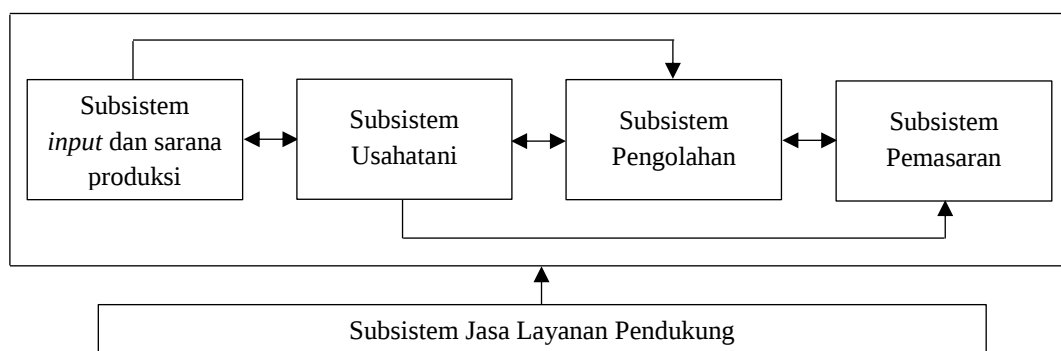
Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa subsistem yang saling berkaitan dan bergantung satu sama lain. Menurut Amiruddin, dkk (2021) gangguan pada salah satu subsistem dalam agribisnis dapat mempengaruhi kinerja seluruh sistem secara keseluruhan. Karmini (2020) menjelaskan bahwa agribisnis mencakup proses pertanian mulai dari penyediaan faktor produksi, budidaya, pengolahan, pemasaran, dan sarana pendukung. Lebih lanjut, Maulidah (2012) menambahkan bahwa agribisnis bertujuan memperoleh keuntungan melalui pengelolaan aspek bahan baku, budidaya, pasca panen, pengolahan, dan pemasaran.

Pada konteks budidaya jamur tiram, sistem agribisnis diterapkan melalui perhatian terhadap kualitas bibit dan media tanam pada tahap awal, keahlian dalam proses budidaya, serta pengelolaan hasil panen melalui penyortiran dan pengemasan. Aspek pengolahan, meskipun tidak dilakukan oleh semua petani, aspek ini memiliki peran penting dalam menciptakan nilai tambah. Aspek pemasaran menjadi elemen krusial yang menentukan keberhasilan agribisnis jamur tiram melalui peningkatan pendapatan. Penelitian oleh Nurhusaeni, dkk (2021) di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa pendapatan petani jamur tiram dipengaruhi oleh skala usaha, ketersediaan modal, tenaga kerja, harga jual produk, serta pengetahuan dan pengalaman petani.

Sistem agribisnis tidak hanya terbatas pada kegiatan di lahan pertanian, tetapi juga mencakup kegiatan di luar lahan, baik di sektor hulu maupun hilir, serta subsistem pendukung lainnya. Menurut Lukman (2010), pengembangan agribisnis secara parsial dapat menimbulkan masalah baru, terutama bila mengabaikan peran

subsistem pendukung seperti kebijakan pemerintah. Kartasapoetra, dkk (1985) menyatakan bahwa agribisnis mencakup berbagai kegiatan yang tidak hanya berkaitan langsung dengan produksi, tetapi juga mencakup pengolahan, penyaluran, dan penyimpanan hasil pertanian. Secara etimologis Agribisnis berasal dari kata “*Agribusiness*”, yang terdiri dari kata “*Agriculture*” artinya pertanian dan “*Business*” artinya, sehingga secara sederhana berarti usaha di bidang pertanian yang berorientasi pada keuntungan (Firdaus, 2008). Downey dan Erickson (1992) membagi agribisnis tiga sektor yang saling bergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*input*), produksi (*farm*), dan sektor keluaran (*output*).

Karma, dkk (2023) menegaskan bahwa sistem agribisnis adalah aktivitas yang dimulai dari pengadaan sarana produksi hingga pemasaran hasil yang seluruhnya saling terintegrasi. Suparta (2005) serta Sjarkowi dan Sufri (2004) menambahkan bahwa sistem agribisnis terdiri dari lima subsistem utama, yaitu subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, serta subsistem jasa layanan pendukung yang secara keseluruhan membentuk sistem yang terpadu dan berkelanjutan. Hubungan setiap subsistem agribisnis berdasarkan Gumbira dan Harizt (2001) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sistem agribisnis
Sumber: Gumbira dan Harizt (2001)

Berdasarkan Gambar 1, sistem agribisnis terdiri dari lima subsistem yang saling berkaitan, yaitu subsistem *input* sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, serta subsistem jasa layanan pendukung. Menurut Gumbira dan Harizt (2001), subsistem *input* dan sarana produksi (hulu)

merupakan penyedia berbagai kebutuhan pertanian yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Selain menyalurkan sarana produksi ke subsistem usahatani, subsistem ini juga berperan dalam menyediakan peralatan dan mesin yang dapat langsung digunakan oleh subsistem pengolahan. Selanjutnya, hasil usahatani diproses terlebih dahulu dalam subsistem pengolahan sebelum dipasarkan, sedangkan sebagian hasil usahatani dapat dipasarkan langsung kepada konsumen melalui subsistem pemasaran. Adapun subsistem jasa layanan pendukung berfungsi untuk membantu, melayani, dan mengembangkan aktivitas pada seluruh subsistem, baik pada subsistem hulu, usahatani, maupun hilir (pengolahan dan pemasaran).

Berdasarkan Gambar 1 dapat diterapkan pada sistem agribisnis jamur tiram yang dimana pada subsistem pengadaan *input* dan sarana produksi mencakup ketersediaan bibit, *baglog*, serbuk kayu, bekatul, kapur, dan alat mesin yang dibutuhkan oleh dalam menjalankan agribisnis jamur tiram. Tanpa adanya *input*, proses budidaya tidak dapat berlangsung. Kemudian adanya panah langsung dari subsistem *input* dan sarana produksi ke pengolahan menunjukkan bahwa selain untuk budidaya, *input* juga bisa langsung digunakan pada proses pengolahan (misalnya bahan tambahan pengolahan, kemasan, dan alat yang dibutuhkan dalam proses pengolahan).

Hubungan dua arah antara subsistem usahatani dan subsistem pengolahan menggambarkan bahwa hasil panen dari usahatani bisa langsung masuk ke subsistem pengolahan (misalnya jamur tiram diolah menjadi jamur krispi, nugget, atau produk olahan lainnya). Sebaliknya, permintaan dari pengolahan juga dapat mempengaruhi pola produksi usahatani, misalnya kebutuhan ukuran dan kualitas tertentu. Selain itu, adanya panah langsung dari subsistem usahatani ke subsistem pemasaran menunjukkan bahwa sebagian hasil panen dapat dipasarkan langsung tanpa melalui pengolahan (misalnya jamur tiram segar dijual langsung), pemasaran ini melalui berbagai lembaga pemasaran (misalnya pedagang besar dan pedagang pengecer). Kemudian hubungan dua arah antara subsistem pengolahan dan subsistem pemasaran menunjukkan bahwa produk olahan hasil usahatani akan didistribusikan dan dipasarkan. Hubungan dua arah menandakan bahwa informasi

pasar (permintaan konsumen, harga, dan tren) akan mempengaruhi jenis dan jumlah produk yang diproses.

Hubungan antara subsistem jasa layanan pendukung dengan semua subsistem menunjukkan bahwa layanan ini memberikan bantuan, baik berupa modal, teknologi, penyuluhan, maupun akses pasar. Lembaga yang terlibat dalam subsistem ini antara lain lembaga keuangan, kebijakan pertanian, lembaga penyuluhan, kelompok tani, toko pertanian, transportasi, serta pasar.

2.1.2.1. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Subsistem pengadaan sarana produksi biasa disebut juga sebagai subsistem hulu. Subsistem ini mencakup semua kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan penyediaan sarana produksi yang memungkinkan penerapan teknologi baru dalam usahatani dan pemanfaatan sumber daya yang optimal (Saputri, 2024). Subsistem ini berfungsi sebagai sarana pengadaan, produksi, dan distribusi berbagai saprodi, seperti bibit jamur tiram, *baglog*, serbuk kayu, bekatul, kapur, dan alat mesin pertanian. Selain itu, subsistem pengadaan sarana produksi juga berperan dalam penyedia informasi pertanian yang dibutuhkan petani terutama dalam mengadopsi teknologi baru.

Lembaga yang berperan penting dalam subsistem pengadaan sarana produksi, yaitu toko pertanian, lembaga keuangan, dan lembaga penyuluhan. Menurut Soekartawi (2015), keberhasilan kegiatan pertanian dilihat dari ketersediaan sarana produksi pertanian secara kontinu dengan jumlah yang tepat. Pengadaan sarana produksi pertanian harus sesuai dengan konsep 6T (Maulidah, 2012), yaitu:

1. Tepat waktu, adalah ketersediaan sarana produksi pertanian yang tepat saat dibutuhkan oleh petani.
2. Tepat tempat adalah tempat yang menjual sarana produksi pertanian mudah dijangkau oleh petani, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk mengakses lokasi dan menerima pelayanan yang memuaskan.
3. Tepat harga adalah harga yang ditawarkan kepada konsumen untuk mendapatkan sarana produksi pertanian harus terjangkau dan sesuai dengan kualitas yang diinginkan petani.

4. Tepat jenis adalah jenis sarana produksi pertanian yang tersedia harus sesuai dengan kebutuhan petani.
5. Tepat kualitas adalah kualitas sarana produksi pertanian kualitas harus kualitas terbaik dan sesuai dengan permintaan petani.
6. Tepat kuantitas adalah jumlah sarana produksi pertanian harus sesuai dengan target yang dibutuhkan oleh petani.

2.1.2.2. Subsistem Usahatani

Soekartawi (1995) menyatakan, ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Sinaga (2024), usahatani adalah kegiatan melakukan usahatani atau budidaya terhadap tanaman pertanian, dalam arti luas kegiatan ini menghasilkan berbagai macam komoditas primer atau bahan mentah. Jenis tanaman yang termasuk ke dalam usahatani adalah usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha tanaman perkebunan, usaha tanaman obat-obatan, usaha peternakan, usaha perikanan, dan usaha kehutanan. Usahatani dapat dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dapat dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan *output* yang melebihi *input* (Saputri, 2024).

Subsistem usahatani mencakup pengembangan usahatani dalam rangka meningkatkan produksi, perencanaan pemilihan lokasi, pola usahatani, kegiatan budidaya hingga penanganan pasca panen. Subsistem usahatani merupakan sektor pusat dalam agribisnis. Baik buruknya keadaan pada subsistem ini akan berdampak langsung terhadap situasi keuangan serta masukan sektor keluaran agribisnis. Menurut Saputri (2024), analisis usahatani sangat penting bagi seorang petani, karena bertujuan untuk mengetahui keadaan yang sedang terjadi dan mengukur keberhasilan usahanya apakah menguntungkan atau tidak. Pendapatan dan keuntungan menjadi faktor yang memotivasi petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Keuntungan yang tinggi akan meningkatkan motivasi petani untuk mengembangkan kegiatan produksinya sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi. Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Analisis pendapatan pada setiap cabang usaha memberikan bantuan untuk mengukur kegiatan usahatani berhasil atau tidak. Usahatani dikatakan berhasil apabila memenuhi syarat sebagai berikut: (1) cukup untuk membayar pembelian sarana produksi termasuk biaya angkutan dan administrasi, (2) cukup membayar bunga modal yang ditanamkan, dan (3) cukup untuk membayar tenaga kerja.

2.1.2.3. Subsistem Pengolahan

Subsistem pengolahan adalah salah satu bagian dari sistem agribisnis yang berperan dalam mengolah hasil pertanian primer menjadi produk setengah jadi atau produk jadi yang memiliki nilai tambah, daya simpan lebih lama, nilai ekonomi lebih tinggi, serta meningkatkan pendapatan produsen, khususnya di daerah pedesaan (Suprpto, 2010; Maulidah, 2012).

Nilai tambah merupakan peningkatan nilai ekonomi suatu produk yang diperoleh melalui proses pengolahan, penyimpanan, distribusi, dan pemanfaatan sumber daya seperti tenaga kerja, modal, dan manajemen (Singh *et al.*, 2024; Zaini *et al.*, 2019). Perubahan bentuk, tempat, waktu, dan kepemilikan suatu komoditas menghasilkan selisih antara nilai akhir produk dan total biaya *input* yang disebut margin. Margin ini mencerminkan kontribusi faktor produksi dan menjadi imbalan bagi pelaku usaha (Hayami *et al.*, 1987). Nilai tambah dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi, inovasi, peningkatan produk, serta efisiensi penggunaan sumber daya (Zimmerer, 1996; Berutu *et al.*, 2024). Menurut Hayami *et al.*, (1987), metode perhitungan nilai tambah mempertimbangkan dua faktor utama, yaitu faktor teknis seperti efisiensi proses produksi dan faktor pasar seperti harga *input* dan *output*. Pendekatan ini membantu menilai kontribusi masing-masing faktor terhadap nilai akhir produk secara lebih terukur. Perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain:

Kelebihan dari metode Hayami adalah:

- 1) Dapat mengetahui besarnya nilai tambah,
- 2) Dapat mengetahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor produksi,
- 3) Dapat diterapkan pada subsistem lain di luar subsistem pengolahan, misalnya saja seperti subsistem pemasaran, sedangkan

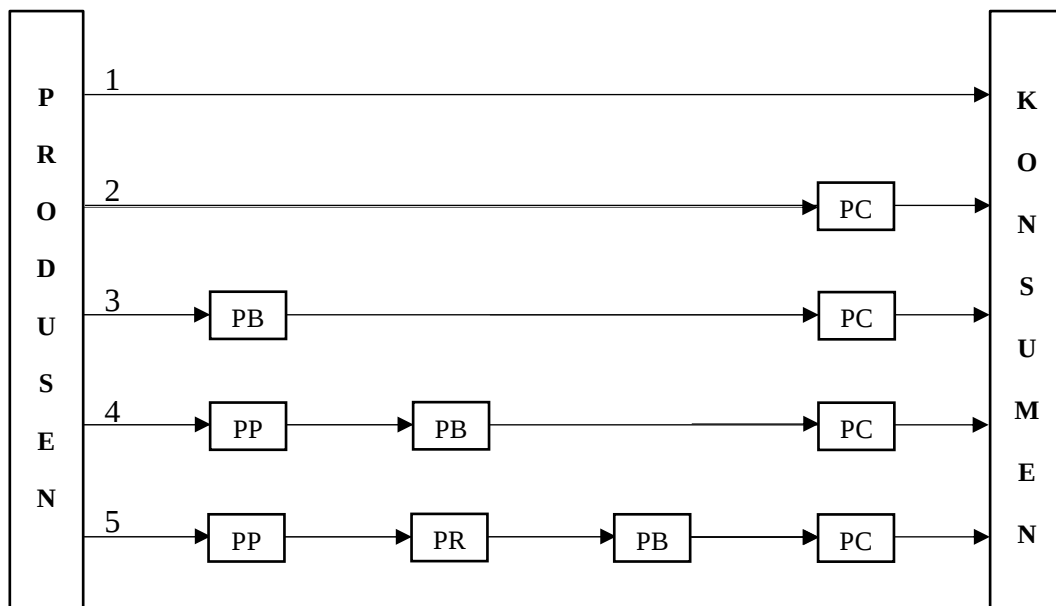
Kekurangan dari metode Hayami adalah:

- 1) Pendekatan rata-rata tidak tepat jika diterapkan pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku,
- 2) Tidak dapat menjelaskan nilai *output* yang dihasilkan dari produk sampingan,
- 3) Sulit menentukan pembanding yang dapat digunakan untuk menyatakan apakah balas jasa terhadap pemilik faktor produksi sudah layak atau belum.

2.1.2.4. Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani. Namun, posisi petani seringkali lemah karena keterbatasan modal, informasi, dan akses pasar, sehingga menerima harga jual rendah dan menghadapi ketidakpastian. Lembaga pemasaran yang banyak berpengaruh terhadap margin pemasaran yang mana semakin tinggi margin pemasaran, maka persentase harga yang diterima petani menjadi semakin kecil (Virgiana dkk., 2019).

Saluran pemasaran merupakan pendistribusian produk pertanian atau sarana produksi pertanian dari produsen hingga konsumen dengan penciptaan kegunaan waktu, tempat, bentuk dan pengolahan hak milik oleh lembaga tataniaga dengan melakukan fungsi-fungsi tataniaga. Tujuan dari pemasaran adalah membuat penjual lebih banyak mengetahui konsumen dengan baik, agar produk dan layanan yang diberikan sesuai dengan selera konsumen dan dapat meningkatkan penjualan (Hasyim, 2012). Saluran pemasaran berperan penting dalam memastikan produk sampai ke tangan konsumen. Terdapat lima saluran tataniaga yang biasa digunakan dalam pendistribusian produk pertanian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Saluran pemasaran
Sumber: Hasyim, 2012

Keterangan:

PP = Pedagang Pengumpul

PB = Pedagang Besar

PR = Pabrik Pengolahan

PC = Pengecer

Angka 1, 2, 3, 4, 5 = Macam saluran pemasaran

Menurut Hasyim (2012), margin pemasaran adalah perbedaan harga yang terjadi pada berbagai tingkat sistem tataniaga atau perbedaan harga antara tingkat lembaga dalam sistem tataniaga atau perbedaan dalam harga produk agribisnis yang diperjualbelikan antara jumlah yang diterima produsen dengan harga yang dibayar konsumen. Nilai margin tataniaga adalah perbedaan harga pada dua tingkat sistem tataniaga digandakan dengan jumlah produk yang laku terjual.

Pemasaran akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan pihak yang terlibat dalam kegiatan pemasaran. Biaya yang dikeluarkan oleh lembaga tataniaga dalam proses distribusi suatu komoditas bergantung pada fungsi tataniaga yang dilaksanakan. Perbedaan fungsi yang dilakukan oleh setiap lembaga tataniaga menyebabkan variasi harga jual antara lembaga satu dengan lainnya sehingga sampai ke konsumen akhir.

Besarnya margin pemasaran merupakan hasil dari perkalian dari perbedaan harga yang diterima petani dan harga yang dibayar oleh konsumen dengan jumlah produk yang dipasarkan. Besarnya margin pada suatu tataniaga dapat dinyatakan sebagai penjumlahan dari margin pada masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat.

Kepemilikan modal dan akses transportasi pedagang terhadap petani akan mempengaruhi panjang atau tidaknya saluran pemasaran. Keterbatasan modal, pendidikan, akses informasi maupun komunikasi akan dimanfaatkan oleh pedagang perantara untuk memperoleh harga yang tinggi dari petani sehingga petani hanya akan memperoleh *farmer's share* terendah dalam saluran pemasaran. Perbaikan tataniaga agar menjadi lebih efisien merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam memperbaiki harga di tingkat petani sehingga petani dapat memperoleh harga yang lebih tinggi.

2.1.2.5. Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Menurut Maulidah (2012), subsistem jasa layanan pendukung agribisnis adalah semua kegiatan yang berperan penting untuk mendukung dan melayani dalam mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usahatani, dan subsistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam subsistem ini antara lain penyuluhan, konsultan, lembaga keuangan, dan lembaga penelitian. Selain itu, kegiatan usahatani dapat berjalan dengan lancar apabila terdapat bantuan atau dukungan dari lembaga-lembaga pendukung atau pendukung yang ada, seperti adanya lembaga keuangan, kebijakan pemerintah, lembaga penyuluhan, kelompok tani, toko pertanian, transportasi, dan pasar (Saragih, 2010).

Agribisnis merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri dari beberapa subsistem saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri. Subsistem hulu bergantung pada umpan balik dari subsistem usahatani untuk menyesuaikan produksi sarana pertanian dengan kebutuhan nyata di lapangan. Sebaliknya, keberhasilan usahatani sangat ditentukan oleh ketersediaan dan kualitas sarana produksi dari sektor hulu. Komoditas yang dihasilkan pada tahap budidaya menjadi bahan baku utama bagi subsistem hilir, seperti pengolahan dan pemasaran. Sementara itu,

subsistem jasa layanan pendukung seperti pembiayaan, penyuluhan, dan asuransi hanya akan berfungsi optimal jika ketiga subsistem lainnya berjalan lancar. Gangguan pada salah satu subsistem, misalnya kegagalan panen akibat sarana tidak tepat, akan berdampak sistemik terhadap seluruh rantai agribisnis. Hal ini menegaskan pentingnya sinergi dan koordinasi antar subsistem demi tercapainya agribisnis yang efisien dan berkelanjutan.

2.1.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini berkaitan dengan sistem agribisnis jamur tiram, pendapatan usahatani serta pemasaran usahatani sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran penelitian. Setiap penelitian memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian terkait sistem agribisnis jamur tiram, masih terbatas, karena umumnya hanya berfokus pada usaha budidaya saja, belum banyak yang membahas secara menyeluruh dari subsistem hulu sampai subsistem hilir.

Penelitian Vrimadora dan Iskandar (2022), lebih fokus pada aspek usahatani jamur merang, dari hasil penelitian tersebut didapatkan besar nilai R/C 1,86 yang berarti usahatani tersebut menguntungkan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Penelitian Santoso, dkk (2023) lebih fokus pada subsistem pengadaan dan penyediaan sarana produksi, subsistem usahatani, dan subsistem pemasaran jamur tiram putih. Hasil dari penelitian tersebut, didapatkan subsistem pengadaan dan penyediaan sarana produksi berupa alat-alat dan bahan. Pada subsistem usahatani terdapat beberapa kegiatan dalam proses usahatani jamur tiram seperti pengadaan bahan baku, budidaya, pemeliharaan, dan pemanenan. Pemasaran hasil usahatani jamur tiram dari penelitian tersebut dilakukan secara *online* dan *offline*.

Penelitian Ristika, dkk (2024) lebih fokus pada aspek nilai tambah pengolahan jamur tiram. Hasil dari penelitian tersebut, didapatkan nilai tambah dari pengolahan jamur tiram menjadi keripik jamur memberikan nilai tambah sebesar Rp27.399,00/kg bahan baku. Rasio nilai tambah dari keripik jamur tergolong tinggi yaitu, 43% dari nilai produk per kg bahan baku. Penelitian Handayani, dkk

(2022) menganalisis usaha jamur tiram krispi. Hasil penelitian menunjukkan biaya produksi sebesar Rp12.506.059,00 per satu kali produksi dengan penerimaan Rp25.500.000,00 dan pendapatan Rp12.993.941,00. Usaha ini efisien dan layak dijalankan (*R/C ratio* 2,5; *B/C ratio* 1,45). Nilai tambah mencapai Rp115.385,00/kg dengan rasio 60,7%, menunjukkan usaha tergolong menguntungkan dan bernilai tambah tinggi.

Penelitian Syaban, dkk (2024) lebih fokus pada saluran distribusi dan efisiensi pemasaran jamur krispi. Hasil dari penelitian tersebut, didapatkan distribusi jamur krispi terdiri dari tiga saluran. Saluran distribusi yang paling efisien adalah saluran I, yaitu dari produsen langsung ke konsumen akhir dengan tingkat efisiensi terkecil 16,8% bila dibandingkan dengan saluran kedua dan ketiga. Penelitian Siregar (2024), berfokus pada peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani jamur tiram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung peningkatan produktivitas. Peran tersebut antara lain sebagai kelas belajar, media kerjasama, unit produksi (penyediaan sarana pertanian murah), dan sebagai unit bisnis.

Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu terletak pada metode analisis yang digunakan, yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini juga merujuk pada penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam tujuan dan metode, seperti analisis biaya, penerimaan, efisiensi, dan nilai tambah. Namun, penelitian ini memiliki keunikan karena mengkaji secara menyeluruh lima subsistem agribisnis jamur tiram, mulai dari subsistem hulu hingga subsistem hilir yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru sebagai bahan evaluasi bagi pelaku usaha sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis ke depan. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi dan objek kajian, yaitu di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, dengan salah satu fokus menarik pada pengolahan produk turunan jamur tiram. Hal ini memberikan nilai tambah tersendiri dan membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya. Kajian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Usahatani Jamur Tiram (<i>Pleurotus ostreatus</i>) (Studi Kasus pada Seorang Pengusaha Jamur Tiram di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya) (Rahmawati, Sujaya, dan Pardani, 2017)	- Mengetahui besar biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh dari usahatani jamur tiram di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya dalam satu kali proses produksi, - Mengetahui besar R/C usahatani jamur tiram di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya dalam satu kali proses produksi.	- Analisis pendapatan - Analisis keuntungan (R/C ratio)	- Besar biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jamur tiram di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya sebesar Rp16.600.157,00 dalam satu kali proses produksi. Penerimaan yang diperoleh pengusaha jamur tiram Rp36.250.000,00 dalam satu kali proses produksi dan pendapatan yang diperoleh pengusaha jamur tiram adalah sebesar Rp19.649.842,90. - Besar nilai R/C adalah 2,18 artinya setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan diperoleh penerimaan sebesar Rp2.18 dan memperoleh pendapatan atau keuntungan sebesar Rp1.18.
2.	Analisis Pemasaran Jamur Tiram Putih Organik di Kabupaten Deli Serdang (Butarbutar dan Sitorus, 2017)	- Menganalisis saluran pemasaran jamur tiram putih organik di Kabupaten Deli Serdang, - Menganalisis fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh petani dan pedagang perantara (<i>middleman</i>) jamur tiram putih organik di Kabupaten Deli Serdang, - Menganalisis besarnya biaya pemasaran, <i>margin</i> pemasaran, dan <i>share</i> harga jual dari pemasaran jamur tiram putih organik di Kabupaten Deli Serdang,	- Analisis saluran pemasaran - Analisis fungsi pemasaran - Analisis biaya, <i>margin</i> pemasaran, dan <i>share</i> produsen - Analisis efisiensi saluran pemasaran	- Pemasaran jamur tiram putih organik di Kabupaten Deli Serdang terdiri dari 4 saluran pemasaran dengan melibatkan pedagang pengumpul kecamatan, pedagang pengecer, dan pedagang jamur krispi. - Fungsi-fungsi pemasaran jamur tiram putih organik di Kabupaten Deli Serdang, diantaranya fungsi pembelian, penjualan, transportasi, pengemasan, sortasi, dan pembiayaan. - Total biaya, <i>margin</i> pemasaran, serta <i>share</i> petani jamur tiram putih organik di Kabupaten Deli Serdang adalah sebagai berikut: Saluran I total biaya Rp2.087,00; <i>margin</i> pemasaran Rp10.000,00; dan <i>share</i> petani sebesar 60%. Saluran II, total biaya Rp2.698,00; <i>margin</i> pemasaran Rp13.000,00; dan <i>share</i> petani

Tabel 5. Lanjutan

		4. Menganalisis efisien atau tidaknya saluran pemasaran jamur tiram putih organik di Kabupaten Deli Serdang		53.57%. Saluran III, total biaya Rp56.216,00; <i>margin</i> pemasaran Rp110.000,00; dan <i>share</i> petani 12%. Saluran IV, total biaya Rp1.008,00; <i>margin</i> pemasaran sebesar Rp0; dan <i>share</i> petani 100%.
				4. Efisiensi pemasaran jamur tiram putih organik di Kabupaten Deli Serdang terendah ada di untuk saluran IV (petani → konsumen) yaitu total biaya sebesar Rp1.008,07/kg; <i>margin</i> pemasaran Rp0; dan <i>share</i> petani 5.04%.
3.	Analisis Pendapatan Usaha Jamur Tiram Krispi (Ginting, 2019)	1. Mengetahui berapa besar pendapatan jamur krispi, 2. Mengetahui kelayakan usaha jamur krispi.	1. Analisis pendapatan 2. Analisis keuntungan (R/C ratio)	1. Pendapatan yang diperoleh dari usaha jamur tiraam krispi sebesar Rp2.562.593,14 dengan rata-rata pendapatan Rp160.162,07 per 1 kali produksi. 2. Besar R/C ratio yang diperoleh usaha jamur tiram krispi sebesar 1,82 yang artinya usaha tersebut layak untuk diusahakan.
4.	Analisis Pendapatan dan Titik Impas Usahatani Jamur Tiram (<i>Pleurotus ostreatus</i>) (Studi Kasus di Kelurahan Gunung Tandala Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya) (Gumilar, Yusuf, dan Hakim, 2020).	1. Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan yang diterima oleh petani Jamur tiram di Kelurahan Gunung Tandala Kecamatan kawalu kota Tasikmalaya, 2. Mengetahui besarnya nilai titik impas per satu kali produksi jamur tiram di Kelurahan Gunung Tandala Kecamatan kawalu kota Tasikmalaya	1. Analisis pendapatan 2. Analisis titik impas	1. Besarnya biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram yang berada di Kelurahan Gunung Tandala sebesar Rp4.653.986,63. Besarnya penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp5.293.750,00 dan besarnya pendapatan yang di peroleh adalah sebesar Rp639.763,37. 2. Besarnya titik impas nilai penjualan usaha tani jamur per satu kali proses produksi adalah sebesar Rp1.076.788,33, titik impas volume produksi sebesar 107,67 kg dan titik impas harga sebesar Rp8.791,47 per satu kali proses produksi.
5.	Sistem Agribisnis dan Tingkat Keuntungan Usahatani Jamur	1. Mengetahui sistem agribisnis jamur merang di Desa	1. Analisis sistem agribisnis	1. Subsistem produksi yang dilakukan oleh petani jamur merang dimulai dari subsistem pengadaan

Tabel 5. Lanjutan

Merang di Desa Sukamulia Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang (Vrimadora dan Iskandar, 2022)	2. Mengetahui berapa tingkat keuntungan dari usahatani jamur merang di Desa Sukamulia Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang.	2. Analisis keuntungan (R/C ratio)	sarana produksi pertanian dimulai dari pembuatan kumbung, persiapan peralatan, pemilihan bibit, dan persiapan media tanam, subsistem produksi usahatani dimulai dari penanaman, pemeliharaan, dan panen, dan subsistem pemasaran.
6. Nilai Tambah Jamur Tiram Krispi “ <i>DuCrija Mush Chi</i> ” (Studi Kasus IKM Anha Mekarsari di Desa Ngarum Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen) (Handayani, Dewati, dan Setyarini, 2022)	1. Menganalisis biaya usaha jamur tiram krispi “ <i>DuCrija Mush Chi</i> ” (Studi Kasus IKM Anha Mekarsari di Desa Ngarum Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen), 2. Menganalisis besar penerimaan usaha jamur tiram krispi “ <i>DuCrija Mush Chi</i> ” (Studi Kasus IKM Anha Mekarsari di Desa Ngarum Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen) pada bulan mei, 3. Menganalisis pendapatan usaha jamur tiram krispi “ <i>DuCrija Mush Chi</i> ” (Studi Kasus IKM Anha Mekarsari di Desa Ngarum Kecamatan	1. Analisis biaya 2. Analisis penerimaan 3. Analisis pendapatan 4. Analisis efisiensi usaha 5. Analisis nilai tambah	1. Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi pada satu kali produksi usaha jamur tiram krispi “ <i>DuCrija Mush Chi</i> ” (Studi Kasus IKM Anha Mekarsari di Desa Ngarum Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen) yaitu sebesar Rp12.506.059,00 meliputi biaya tetap Rp176.648,00 dan biaya variabel Rp12.329.411,00. 2. Penerimaan usaha jamur tiram krispi “ <i>DuCrija Mush Chi</i> ” (Studi Kasus IKM Anha Mekarsari di Desa Ngarum Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen) pada bulan mei yaitu sebesar Rp25.500.000,00. 3. Pendapatan yang diperoleh usaha jamur tiram krispi “ <i>DuCrija Mush Chi</i> ” (Studi Kasus IKM Anha Mekarsari di Desa Ngarum Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen) yaitu sebesar 12.993.941,00. 4. Efisiensi usaha pada IKM Anha Mekarsari yaitu

Tabel 5. Lanjutan

		4. Mengetahui efisiensi usaha jamur tiram krispi “<i>DuCrija Mush Chi</i>” (Studi Kasus IKM Anha Mekarsari di Desa Ngarum Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen), 5. Menganalisis nilai tambah usaha jamur tiram krispi “<i>DuCrija Mush Chi</i>” (Studi Kasus IKM Anha Mekarsari di Desa Ngarum Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen)		2,5 yang berarti jika <i>R/C ratio</i> >1 maka usaha tersebut layak dan <i>B/C ratio</i> 1,45 yang berarti >1 usaha jamur tiram krispi “<i>DuCrija Mush Chi</i>” (Studi Kasus IKM Anha Mekarsari di Desa Ngarum Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen) menguntungkan. 5. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan jamur tiram dalam satu kali produksi yaitu Rp115.385,00/kg. Rasio nilai tambah menunjukkan 60,7%, maka dapat dikategorikan nilai tambah pada IKM Anhan Mekarsari tergolong tinggi karena >40% dan keuntungan yang diperoleh dari pengolahan jamur tiram menjadi jamur tiram krispi yaitu sebesar Rp61.974,00/kg bahan baku atau sekitar 88% dari nilai produk per unit bahan baku.
7.	Analisis Saluran Pemasaran Jamur Tiram di Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh (Rolanda, Nasrul, dan Purnawati, 2022)	1. Mengetahui saluran pemasaran jamur tiram di Kecamatan Payakumbuh Utara, 2. Mengetahui besarnya margin pemasaran dan <i>farmer share</i>	1. Analisis saluran pemasaram 2. Analisis <i>margin</i> dan <i>farmer share</i>	1. Saluran pemasaran jamur tiram memiliki 3 mekanisme yaitu: saluran distribusi I: petani → konsumen akhir, saluran distribusi II: petani → pedagang pengumpul → konsumen akhir dan saluran distribusi III: petani → pedagang pengumpul → pedagang pengecer → konsumen akhir. 2. <i>Margin</i> pemasaran jamur tiram di kecamatan payakumbuh utara adalah Rp3.000,00/kg. Artinya terdapat perbedaan selisih harga yang tidak terlalu jauh dari petani dengan konsumen akhir. Besar kecilnya nilai <i>farmer share</i> ini dipengaruhi oleh harga jual di tingkat petani dan harga beli di tingkat konsumen. Rata-rata <i>farmer share</i> di saluran ini adalah 82% (efisien).
8.	Analisis Ekonomi Agribisnis	1. Mengetahui besar biaya dan	1. Analisis finansial,	1. Biaya rata-rata per <i>baglog</i> yang dikeluarkan

Tabel 5. Lanjutan

Jamur Tiram di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang (Amalia dan Arifin, 2022)	tingkat pendapatan jamur tiram, 2. Mengetahui agribisnis jamur tiram, tanpa ada pengolahan jamur tiram.	2. Analisis deskriptif menggunakan regresi linear sederhana.	untuk usahatani jamur tiram adalah Rp2.692,00; penerimaan rata-rata per <i>baglog</i> Rp4.503,00; pendapatan rata-rata per <i>baglog</i> Rp 1.810,00; total pendapatan rata - rata dari 5 sampel petani selama 4 bulan produksi Rp22.589.687,00. Dari ke 5 sampel mempunyai hasil R/C <i>ratio</i> diatas 1 yang artinya usahatani jamur tiram tersebut layak untuk diusahakan. 2. Agribisnis jamur tiram yang dijalankan mulai dari subsistem penyedia saprodi <i>baglog</i>, subsistem usahatani jamur tiram, serta subsistem pemasaran mempunyai keterkaitan kedepan dan belakang yang baik, meskipun tanpa subsistem pengolahan hasil pertanian, agribisnis yang dijalankan cukup baik dan memberikan pendapatan maksimal untuk petani jamur tiram. Variabel harga pedagang memiliki pengaruh terhadap variabel harga petani sebesar 78%. Sedangkan 22% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Berdasarkan nilai uji t diketahui nilai t_{hitung} sebesar $3,938 > t_{tabel} 2.228$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara harga pedagang (x) terhadap harga petani (y). Terdapat 3 saluran pemasaran pada proses distribusi jamur tiram.
9. Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Tiram (Burano, Oktali, Nasrul, dan Sitinjak, 2023)	1. Mengetahui biaya budidaya usahatani jamur tiram di Kelurahan Tigo Koto Dibuah, 2. Mengetahui besar pendapatan yang diperoleh jamur tiram di	1. Analisis biaya 2. Analisis pendapatan	1. Biaya yang dikeluarkan untuk berusahatani jamur tiram di Kelurahan Tigo Koto Dibuah dengan jumlah tertinggi yaitu sebesar Rp1.044.712,00/bulan, sedangkan biaya yang paling sedikit dikeluarkan petani jamur tiram di Kelurahan Tigo Koto Dibuah yaitu sebesar

Tabel 5. Lanjutan

		Kelurahan Tigo Koto Dibaruah.		Rp898.888,00/bulan. 2. Besar pendapatan yang diperoleh jamur tiram di Kelurahan Tigo Koto Dibaruah sebesar Rp3.266.712,00/bulan.
10.	Keragaan Agribisnis Usaha Jamur Tiram Putih di Kelurahan Anduonohu Kecamatan Poasia Kota Kendari (Studi Kasus di Usaha Tiga Putra Farm) (Santoso, Alwi, dan Gafaruddin, 2023)	1. Mengetahui bagaimana subsistem pengadaan dan penyediaan sarana produksi jamur tiram putih di usaha Tiga Putra Farm, 2. Mengetahui bagaimana subsistem budidaya/usahatani jamur tiram putih di usaha Tiga Putra Farm, 3. Mengetahui bagaimana subsistem pemasaran jamur tiram putih di usaha Tiga Putra Farm.	1. Analisis deskriptif kualitatif 2. Analisis deskriptif kualitatif 3. Analisis deskriptif kualitatif	1. Subsistem pengadaan dan penyediaan sarana produksi jamur tiram putih di usaha Tiga Putra Farm meliputi pengadaan rumah jamur, benih, alat, dan mesin. 2. Subsistem budidaya dan usahatani jamur tiram putih di usaha Tiga Putra Farm meliputi proses pencampuran media, pengomposan, pengemasan media, pengepresan, sterilisasi, pendinginan <i>baglog</i> , inokulasi, serta dilakukan pemeliharaan yaitu dengan mengatur kelembapan dan suhu ruangan jamur tiram, penanggulangan hama dan menjaga kebersihan kumbung jamur yang dilakukan hingga masa panen berlangsung. 3. Pemasaran produk jamur tiram putih di usaha Tiga Putra Farm dilakukan kepada pengepul ataupun konsumen akhir secara <i>online</i> dan <i>offline</i> yang biasa dijual ke Yayasan Umusabri Kendari dan <i>Hypermart</i> sehingga usaha Tiga Putra Farm.
11.	Analisis Nilai Tambah Pengolahan Jamur Tiram di Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan (Studi Kasus Usaha Keripik Jamur) (Ristika, Bafadal, dan Zani, 2024)	1. Menganalisis besarnya nilai tambah usaha pengolahan jamur tiram menjadi keripik jamur pada Usaha Keripik Jamur di Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan, 2. Menganalisis distribusi nilai tambah yaitu tingkat keuntungan, sumbangan <i>input</i>	1. Analisis nilai tambah (metode Hayami) 2. Analisis distribusi nilai tambah	1. Usaha pengolahan jamur tiram menjadi keripik jamur memberikan nilai tambah sebesar Rp27.399,00/kg bahan baku dengan rasio nilai tambah tergolong tinggi 43% dari nilai produk per kg bahan baku. 2. Distribusi nilai terdiri dari keuntungan perusahaan atau pengolah sebesar Rp23.568,00/kg. Balas jasa terhadap faktor produksi terbesar terdapat pada keuntungan

Tabel 5. Lanjutan

		lain, dan imbalan tenaga kerja pada usaha pengolahan jamur tiram menjadi keripik jamur pada Usaha Keripik Jamur di Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan.		perusahaan yaitu sebesar 69,5%, kemudian sumbangan <i>input</i> lain dengan nilai sebesar 19,4% dan imbalan tenaga kerja yang mempunyai nilai sebesar 11%.
12.	Analisis Saluran Distribusi dan Efisiensi Pemasaran Agroindustri Jamur Krispi (Studi Kasus pada PT Mandiri Cikal Bakti di Desa Petirhilir Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis) (Syaban, Setia, dan Kurniawati, 2024)	1. Mengetahui saluran distribusi agroindustri jamur krispi pada PT Mandiri Cikal Bakti, 2. Menganalisis efisiensi biaya pemasaran dalam setiap saluran distribusi agroindustri jamur krispi pada PT Mandiri Cikal Bakti.	1. Analisis deskriptif saluran distribusi 2. Analisis efisiensi biaya saluran pemasaran	1. Distribusi jamur krispi pada PT Mandiri Cikal Bakti terdiri dari 3 saluran yaitu: saluran distribusi I: produsen → konsumen akhir, saluran distribusi II: produsen → pedagang pengecer → konsumen akhir dan saluran distribusi III: produsen → pedagang besar → pedagang pengecer → konsumen akhir. 2. Saluran distribusi jamur krispi pada PT Mandiri Cikal Bakti yang paling efisien adalah saluran distribusi I dengan tingkat efisiensi 16.8%, selanjutnya saluran distribusi II dengan tingkat efisiensi 17.3% dan yang terkecil saluran distribusi III dengan tingkat efisiensi 27.7%.
13.	Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Jamur Tiram (<i>Pleurotus ostreatus</i>) di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia Kota Medan (Siregar, 2024)	1. Mengetahui seberapa berperan kelompok tani dalam peningkatan produksi usahatani jamur tiram di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia Kota Medan.	1. Deskriptif kuantitatif yang tiap variabel yang diukur terdiri dari tiga pilihan jawaban, kemudian digunakan rumus skala interval.	1. Kelompok tani berperan dalam peningkatan produksi usahatani jamur tiram di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia Kota Medan dengan perolehan nilai rata-rata 2,45. Peran kelompok tani sebagai media belajar 2,45, sebagai media kerja sama 2,63, sebagai unit produksi 2,51, dan sebagai unit bisnis 2,20.

2.2. Kerangka Pemikiran Penelitian

Jamur tiram merupakan tanaman musiman hortikultura. Jamur tiram ditanam oleh petani di Indonesia, karena hasilnya mampu menunjang perekonomian masyarakat. Sentra produksi jamur tiram di Indonesia tersebar di beberapa provinsi yaitu, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, dan Bengkulu. Provinsi Jawa Barat menjadi sentra produksi jamur tiram peringkat pertama di Indonesia. Jumlah produksi jamur tiram di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 mencapai sebesar 320.487 kg.

Epul Jamur Farm merupakan tempat usaha budidaya jamur tiram yang berada di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Sistem agribisnis komoditas jamur tiram terdiri dari beberapa subsistem, meliputi subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan pendukung. Pada saat menjalankan sistem agribisnis jamur tiram, Epul Jamur Farm terdapat sejumlah masalah yang dihadapi saat menjalankan usahanya. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi subsistem hulu hingga subsistem hilir.

Usahatani jamur tiram membutuhkan berbagai sarana produksi, seperti bibit jamur tiram, *baglog*, serbuk kayu, bekatul, kapur, serta alat pendukung untuk kegiatan budidaya dan pengolahan jamur krispi, termasuk tenaga kerja. Namun, pada subsistem pengadaan sarana produksi, Epul Jamur Farm menghadapi beberapa kendala, terutama kelangkaan bahan baku media tanam dan keterbatasan tidak memiliki alat mesin pertanian, seperti mesin *press*, mesin *mixer*, dan mesin *autoclave* yang merupakan alat penting dalam pembuatan *baglog*. Guna memahami dan mengevaluasi penyediaan sarana produksi secara lebih menyeluruh, dilakukan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan 6 tepat yaitu, tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, tepat jenis, tepat kualitas, dan tepat kuantitas.

Subsistem budidaya dalam usahatani jamur tiram merupakan bagian penting yang berperan dalam menghasilkan produksi jamur yang optimal dan berkualitas. Berbeda dengan budidaya tanaman perkebunan, budidaya jamur tiram sebagai

tanaman musiman memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. Pertanian kerap menghadapi berbagai kendala, seperti perubahan iklim yang ekstrem, keterbatasan alat dan mesin pertanian, serta serangan hama dan penyakit yang dapat berasal dari lingkungan maupun terbawa oleh tenaga kerja. Di sisi lain, harga jual jamur tiram segar dari petani cenderung tidak terlalu tinggi, berbeda dengan produk olahan seperti jamur krispi yang memiliki harga nilai jual lebih tinggi. Hasil panen jamur tiram segar biasanya dipasarkan melalui beberapa saluran pemasaran dan dari penjualan tersebut petani memperoleh pendapatan yang perlu dianalisis untuk mengetahui tingkat keuntungan usahanya.

Pendapatan petani jamur tiram sangat dipengaruhi oleh harga jual jamur tiram. Ketika harga jual naik maka petani akan memperoleh pendapatan yang menguntungkan, begitupun sebaliknya ketika harga jual jamur tiram turun maka pendapatan akan menurun. Pendapatan petani diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan diperoleh dari hasil kali antara hasil produksi (kg) dengan harga jual (Rp). Selain itu digunakan analisis *R/C ratio* untuk menghitung kelayakan budidaya jamur tiram di Epul Jamur Farm. Jika $R/C > 1$ maka usaha budidaya jamur tiram layak untuk diusahakan dan menguntungkan, akan tetapi jika nilai $R/C < 1$ maka usaha budidaya jamur tiram tidak layak untuk dilakukan karena merugikan. Jika $R/C = 1$ maka usaha budidaya jamur tiram dalam keadaan impas, tidak untung dan tidak rugi.

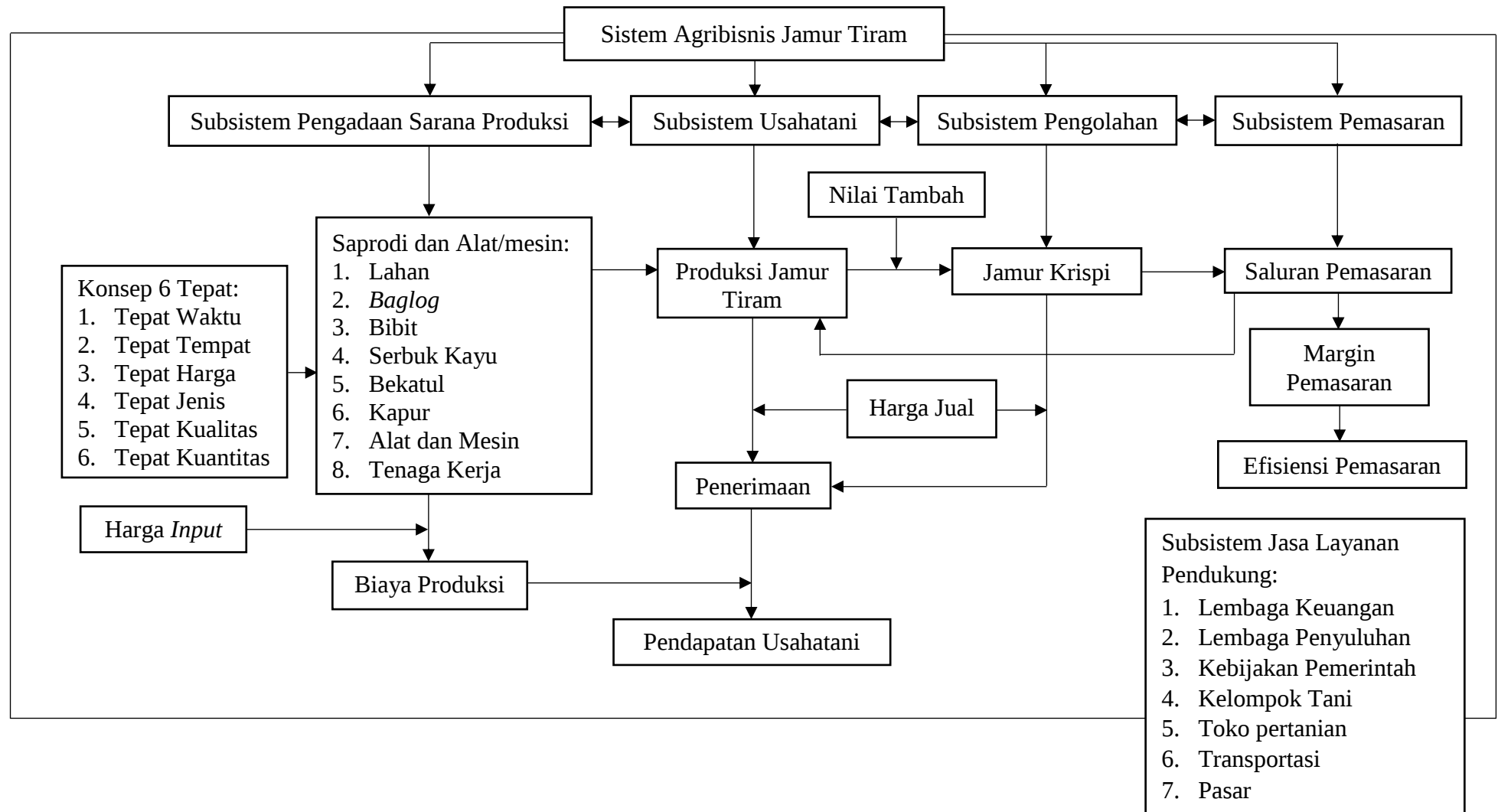
Jamur tiram umumnya dijual dalam bentuk segar saat panen, namun Epul Jamur Farm juga mengolahnya menjadi camilan jamur krispi. Produk olahan ini menciptakan nilai tambah meskipun menghadapi kendala daya tahan kerenyahan yang hanya bertahan tiga hari. Analisis nilai tambah dilakukan menggunakan metode Hayami, dengan menghitung selisih antara harga jual dan biaya produksi. Hasilnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Produk jamur tiram segar maupun jamur krispi akan dijual dipasaran. Kegiatan tersebut berada pada subsistem pemasaran. Jamur tiram segar akan dipasarkan melalui pedagang besar, pengecer, dan langsung ke tangan konsumen. Pemasaran yang dilakukan untuk produk olahan jamur krispi, yaitu dipasarkan secara langsung ke konsumen

dengan melalui pesanan terlebih dahulu. Namun tidak sering kali diperjualbelikan di pasar yang diselenggarakan di wilayah sekitar.

Pemasaran akan melibatkan beberapa lembaga tataniaga yang akan menentukan efisiensi dan efektivitas pemasaran produk pertanian hingga sampai ke tangan konsumen dengan aman. Setiap saluran pemasaran akan menimbulkan perbedaan margin pemasaran pada masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat. Akibat dari perbedaan margin di setiap saluran pemasaran, maka diperlukan analisis saluran mana yang paling efisien untuk pemasaran jamur tiram. Analisis yang digunakan dalam subsistem ini adalah analisis saluran pemasaran, margin pemasaran, dan efisiensi pemasaran yang akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Subsistem jasa layanan pendukung memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan sistem agribisnis secara keseluruhan. Subsistem ini berguna sebagai penyedia berbagai layanan yang dapat mendukung subsistem sebelumnya. Tujuan subsistem jasa layanan pendukung adalah memastikan antar subsistem dapat terintegrasi dengan baik. Jasa layanan pendukung pada sistem agribisnis jamur tiram harus bersinergis untuk mendukung kebutuhan petani jamur tiram, mulai dari penyediaan modal hingga pemasaran hasil produksi. Terdapat beberapa jasa layanan pendukung dalam sistem agribisnis jamur tiram yaitu, lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, kebijakan pertanian, kelompok tani, toko pertanian, transportasi, dan pasar.

Pentingnya subsistem jasa layanan pendukung sebagai penunjang sistem agribisnis jamur tiram, maka perlu dilakukannya analisis penilaian terhadap masing-masing peran jasa layanan pendukung. Penilaian terhadap peran jasa layanan pendukung dapat menentukan, apakah pemanfaatan jasa tersebut sudah memberikan kontribusi yang optimal pada sistem agribisnis jamur tiram di Epul Jamur Farm. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran penelitian, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian sistem agribisnis jamur tiram yang disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran penelitian sistem agribisnis jamur tiram Epul Jamur Farm di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Tahun 2025

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*), artinya penelitian mengenai status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Nawawi (2005), studi kasus adalah metode penelitian yang memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Menurut Assyakurrohim, dkk (2023) studi kasus merupakan metode penelitian yang memfokuskan peneliti dalam menggali sesuatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan untuk mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Pada metode penelitian ini, peneliti bebas bereksplorasi mendalam untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci sesuai tujuan penelitian yaitu mengenai sistem agribisnis pada komoditas jamur tiram yang dimulai dari pengadaan sarana produksi, usahatani/budidaya, pengolahan, pemasaran, dan jasa layanan pendukung. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik, pekerja, dan pelaku yang berkaitan dengan sistem agribisnis jamur tiram Epul Jamur Farm.

3.2. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar merupakan landasan atau fondasi dari suatu bidang atau topik tertentu. Menurut Wahid (2015), konsep dasar penelitian merupakan suatu usaha menemukan pengetahuan ilmiah. Yakni, dengan menggunakan kekuatan pikir dan aktifitas observasi empiris yang mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Hal ini dilakukan guna menghasilkan ilmu pengetahuan untuk memecahkan suatu persoalan. Adapun definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-

variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu yang operasional sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran (Ridha, 2017). Data penelitian yang didapatkan adalah data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan yakni, mengenai sistem agribisnis jamur tiram.

Sistem agribisnis merupakan keseluruhan aspek dari berbagai subsistem usaha di bidang pertanian yang saling berkaitan dan bergantung satu sama lain dalam struktur yang terorganisir. Subsistem usahatani jamur tiram merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi penyediaan sarana produksi (bibit jamur tiram, *baglog*, serbuk kayu, bekatul, kapur, tenaga kerja, dan alat mesin pertanian), usahatani (budidaya) jamur tiram, pengolahan jamur tiram menjadi jamur krispi, serta pemasaran yang dibantu oleh jasa layanan pendukung yang dalam suatu sistem dinamakan sistem agribisnis.

Terdapat 5 konsep dasar yang digunakan pada penelitian ini. Konsep dasar pertama adalah konsep 6 tepat yaitu, tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, tepat jenis, tepat kualitas, dan tepat kuantitas (Maulidah, 2012). Konsep dasar kedua adalah konsep dasar pendapatan dan R/C *ratio* (Soekartawi, 1995). Konsep dasar ketiga adalah konsep dasar Hayami untuk menganalisis nilai tambah. Konsep dasar keempat adalah saluran pemasaran margin pemasaran jamur tiram segar dan jamur krispi (Hasyim, 2012), dan efisiensi pemasaran (Zaenal dan Nuddin, 2017). Konsep dasar kelima adalah konsep penilaian dari peran jasa layanan pendukung berdasarkan pemanfaatan (Saragih, 2010).

Konsep dasar dan definisi operasional ini berfungsi sebagai penunjang dan bertujuan untuk menghasilkan data analisis yang akurat. Berdasarkan konsep dasar yang telah diuraikan, maka dapat didefinisikan berbagai variabel yang akan dianalisis berdasarkan definisi operasional sebagai berikut:

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur yang mempunyai ciri umum tubuh buah berwarna putih hingga krem dan tudung berbentuk setengah lingkaran mirip cangkang tiram dengan bagian tengah agak cekung.

Penyediaan sarana produksi adalah kegiatan menyediakan sarana produksi berupa *input* yang dibutuhkan untuk budidaya jamur tiram.

Enam tepat dalam penyediaan sarana produksi adalah kesesuaian waktu, tempat, harga, jenis, kualitas, dan kuantitas penyediaan sarana produksi dalam budidaya jamur tiram.

Tepat waktu adalah kesesuaian waktu dalam kegiatan penyediaan sarana produksi sehingga kegiatan budidaya jamur tiram dapat dilakukan pada waktu yang tepat.

Tepat tempat adalah kesesuaian tempat untuk mendapatkan sarana produksi yang dibutuhkan dan harus memiliki letak yang strategis agar mudah dijangkau oleh petani.

Tepat harga adalah kesesuaian harga untuk dapat menyediakan sarana produksi sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan budidaya jamur tiram.

Tepat jenis adalah kesesuaian jenis sarana produksi yang disediakan dengan yang dibutuhkan sehingga kegiatan usahatani jamur tiram dapat berjalan dengan lancar.

Tepat kualitas adalah kesesuaian kualitas sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan budidaya jamur tiram yang akan berpengaruh terhadap usahatani yang dilakukannya.

Tepat kuantitas adalah kesesuaian jumlah sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan jamur tiram sehingga kegiatan budidaya dapat berjalan dengan lancar.

Penilaian konsep 6 tepat yaitu pemberian bobot nilai dengan indikator-indikator antara lain, pemberian nilai (1) artinya tidak terpenuhi, pemberian nilai (2) artinya cukup terpenuhi, dan pemberian nilai (3) artinya sudah terpenuhi. Terpenuhi

berarti sarana produksi sudah memenuhi kriteria enam tepat, cukup terpenuhi berarti sarana produksi sudah memenuhi beberapa kriteria enam tepat, tidak terpenuhi berarti sarana produksi belum memenuhi kriteria enam tepat.

Sarana produksi adalah *input* yang dibutuhkan untuk digunakan dalam kegiatan budidaya jamur tiram, yaitu, media tanam (*baglog*), bibit, tenaga kerja, alat dan mesin pertanian untuk menghasilkan produk (jamur tiram) dan produk olahan jamur tiram yaitu jamur krispi.

Luas lahan merupakan besarnya kumbung yang digunakan untuk pembudidayaan jamur tiram yang dinyatakan dalam satuan meter persegi (m^2).

Kumbung adalah bangunan seperti rumah yang digunakan untuk budidaya jamur tiram yang berisi rak-rak untuk meletakkan *baglog* dari pembibitan sampai panen dimana kualitas jamur tiram ditentukan oleh kondisi kumbung jamur tiram selama proses pertumbuhan. Kumbung dapat diukur dalam satuan meter persegi (m^2).

Baglog merupakan media tanam untuk jamur tiram yang terbuat dari campuran bahan-bahan seperti, serbuk kayu, bekatul dan kapur. *Baglog* dapat diukur dalam satuan buah.

Serbuk kayu adalah limbah yang dihasilkan dari penggergajian kayu secara manual maupun dengan mesin. Serbuk kayu dapat diukur dalam satuan kilogram (kg).

Bekatul adalah lampiran sebelah dalam dari butiran padi, termasuk sebagian kecil endosperm berpati, merupakan hasil dari proses penyosohan kedua. Bekatul digunakan sebagai bahan media tanam yang berfungsi sebagai nutrisi dan sumber karbohidrat, karbon dan nitrogen. Bekatul dapat diukur dalam satuan kilogram (kg).

Kapur adalah bahan yang berasal dari batu kapur dan mengandung kalsium dan magnesium yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).

Bibit adalah bahan tanam yang digunakan petani dalam proses produksi budidaya jamur tiram yang dinyatakan dalam satuan botol.

Peralatan adalah alat yang digunakan dalam kegiatan usahatani seperti angkong, cangkul, pompa air, drum kukusan, sekop, ayakan, timbangan, tungku, selang air, dan keranjang panen, untuk tujuan mendukung produktivitas usahatani. Setiap peralatan diukur penyusutannya dengan satuan rupiah per tahun (Rp/tahun/bulan).

Biaya penyusutan peralatan adalah pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari suatu aktiva, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang terlibat pada budidaya jamur tiram. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam Hari Orang Kerja (HOK).

Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) yang merupakan pekerja yang terlibat pada kegiatan sistem agribisnis jamur tiram, yaitu pengadaan sarana produksi, budidaya jamur tiram, pengolahan jamur tiram, dan pemasaran jamur tiram yang berasal dari dalam keluarga inti petani dan diukur dengan satuan HOK.

Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) yang merupakan pekerja yang terlibat pada kegiatan sistem agribisnis jamur tiram, yaitu pengadaan sarana produksi, budidaya jamur tiram, pengolahan jamur tiram, dan pemasaran jamur tiram yang berasal dari luar keluarga inti petani dan diukur dengan satuan HOK.

Upah tenaga kerja adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk tenaga kerja pada kegiatan usahatani jamur tiram yang besarnya sesuai dengan kesepakatan dua belah pihak, dihitung dalam satu kali periode dan yang dapat diukur dalam satuan rupiah per HOK (Rp/HOK).

Produksi jamur tiram adalah banyaknya hasil jamur tiram yang dapat dipanen oleh petani selama satu kali produksi dari kegiatan budidaya yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).

Harga jual adalah nilai yang dibayar konsumen kepada produsen yang dihitung dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan adalah besarnya produksi jamur tiram yang dihasilkan dalam satu kali produksi dikalikan dengan harga jamur tiram di tingkat petani yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah tergantung pada banyaknya *output* yang dihasilkan. Biaya variabel dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya variabel dalam proses budidaya jamur tiram terdiri dari biaya bibit jamur tiram, *baglog*, serbuk kayu, bekatul, kapur, kayu bakar, alkohol, kapas, upah tenaga kerja harian, dan bibit.

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya selalu tetap yang tidak tergantung dengan volume/banyaknya produksi. Biaya tetap dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya tetap dalam proses budidaya jamur tiram terdiri dari biaya penyusutan alat, tenaga kerja, dan biaya pajak.

Biaya total adalah jumlah biaya yang dikeluarkan petani baik biaya tetap maupun biaya variabel (Rp).

Pendapatan adalah penerimaan yang diterima petani jamur tiram dikurangi dengan besar biaya produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan atas biaya tunai adalah penerimaan dikurangi dengan biaya tunai yang dikeluarkan petani jamur tiram selama satu kali produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan atas total biaya adalah penerimaan dikurangi dengan total biaya yang terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan petani selama satu kali produksi. Pendapatan ini diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pengolahan adalah proses kegiatan pengubahan suatu *input* baik setengah jadi maupun barang jadi menjadi *output* (hasil produksi) yang bertujuan untuk menaikkan nilai tambah dari suatu *input* yang telah mengalami proses produksi.

Jamur krispi adalah olahan jamur tiram yang diperoleh dari pemanfaatan produksi jamur tiram yang lebih dan bertujuan untuk meminimalisir terbuangnya jamur tiram pada saat panen dan memperpanjang masa simpan.

Biaya bahan baku jamur krispi merupakan biaya yang harus dikeluarkan karena banyaknya bahan baku jamur tiram (*input*) yang digunakan dikalikan dengan harga beli (Rp/kg).

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh pabrik atau agroindustri pengolahan jamur krispi dalam memproduksi suatu produk (Rp/HOK).

Harga produk adalah nilai olahan jamur tiram yaitu jamur krispi yang dihitung dengan satuan rupiah per pcs (Rp/pcs).

Nilai tambah adalah selisih antara nilai produksi dikurangi nilai bahan baku dan nilai *input* lainnya selain tenaga kerja. Nilai tambah diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Sumbangan *input* lain merupakan sumbangan faktor produksi lain yang digunakan dalam proses pengolahan jamur krispi, dan menimbulkan adanya biaya *input*. Pada pengolahan jamur krispi biaya *input* lain yang dikeluarkan yaitu, biaya bahan penolong, biaya bahan bakar, biaya transportasi, biaya listrik, biaya air, dan biaya penyusutan peralatan.

Biaya bahan penolong adalah biaya yang dikeluarkan untuk bahan tambahan berupa tepung terigu, minyak goreng, garam, dan kemasan dalam proses pengolahan jamur krispi guna melengkapi bahan baku sehingga dapat diproses lebih lanjut yang diukur dalam satuan rupiah per gram (Rp/gram).

Biaya bahan bakar adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan bakar yang digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti produksi, atau operasional. Bahan bakar yang digunakan untuk produksi jamur krispi adalah gas. Biaya gas dihitung dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya transportasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendistribusikan barang dari sumber ke tempat tujuan. Biaya transportasi yang digunakan berupa bensin untuk mendistribusikan produk. Biaya transportasi dihitung dengan satuan rupiah per liter (Rp/liter).

Biaya listrik merupakan biaya yang dikeluarkan akibat mengoperasikan peralatan atau mesin dalam proses produksi yang menggunakan energi listrik. Biaya listrik dihitung dengan satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya air merupakan biaya yang dikeluarkan karena penggunaan air dalam menjalankan suatu produksi. Biaya air dihitung dengan satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh pabrik pengolahan dalam penggunaan alat-alat produksi dengan satuan rupiah per bulan atau per tahun (Rp/bulan/tahun). Alat yang digunakan dalam kegiatan pengolahan seperti, kompor, wajan, sutil, serokan minyak, baskom, gunting, pisau, timbangan, *impulse sealer*, dan mesin *spinner*.

Pemasaran jamur tiram adalah kegiatan pendistribusian jamur tiram dari produsen sampai ke tangan konsumen dengan harapan dapat memenuhi kepuasan konsumen.

Saluran pemasaran adalah jalur atau rute yang digunakan oleh produsen untuk mendistribusikan produk dari produsen ke konsumen akhir.

Pedagang adalah lembaga pemasaran yang membantu menyampaikan produk dari petani/produsen ke konsumen. Pedagang dalam penelitian ini terdiri dari pedagang besar, dan pedagang pengecer.

Pedagang besar adalah lembaga pemasaran yang membeli jamur tiram dari pedagang pengumpul dan menjualnya kembali ke pedagang pengecer.

Pedagang pengecer adalah lembaga pemasaran yang membeli jamur tiram dari pedagang pengumpul dan menjualnya kembali ke konsumen.

Saluran pemasaran jamur tiram adalah proses penyaluran produk jamur tiram sampai ke tangan konsumen sesuai dengan kebutuhan dan permintaan konsumen melalui lembaga pemasaran.

Margin pemasaran adalah perbedaan jumlah harga yang diterima petani/produsen dengan harga di tingkat konsumen.

Jasa layanan pendukung adalah lembaga yang berperan terhadap keberhasilan kegiatan sistem agribisnis yang dilakukan, berupa lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, kelompok tani, toko pertanian, transportasi, dan pasar.

Lembaga keuangan adalah badan usaha yang bergerak di bidang keuangan dan menghasilkan aset keuangan. Lembaga keuangan berfungsi untuk menyediakan pembiayaan atau akses modal bagi petani dengan tujuan mengembangkan usaha, seperti pinjaman atau kredit.

Lembaga penyuluhan adalah suatu lembaga yang berperan dalam menyampaikan informasi maupun penyelesaian masalah para petani dalam usahatani.

Kebijakan pemerintah adalah serangkaian aturan, regulasi, dan program dukungan yang bertujuan mengembangkan sektor hortikultura jamur tiram melalui subsidi dan pelatihan.

Kelompok tani adalah organisasi atau wadah yang terdiri dari sekelompok petani yang bekerja sama secara sukarela untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kesejahteraan anggotanya.

Toko pertanian adalah tempat untuk menjual dan penyediaan sarana-sarana produksi pertanian.

Transportasi adalah sarana berupa kendaraan dan jalan yang berguna untuk mendorong keberhasilan kegiatan agribisnis jamur tiram.

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi ekonomi.

Penilaian peran jasa layanan pendukung yaitu menggunakan bobot skor dengan kriteria penilaian berdasarkan tingkat pemanfaatan. Skala nilai yang digunakan yaitu (1) yang berarti kurang bermanfaat, nilai (2) yang berarti cukup bermanfaat, nilai (3) berarti sangat bermanfaat.

3.3. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Epul Jamur Farm. Lokasi tersebut dipilih karena berdasarkan hasil observasi, usaha Epul Jamur Farm memiliki luas lahan sebesar 300 m² yang dikelola untuk budidaya jamur tiram dan pengolahan jamur krispi. Epul Jamur Farm juga telah melakukan kegiatan agribisnis yang terintegrasi dari hulu sampai hilir. Pengambilan data akan dilakukan pada bulan April-Mei 2025.

Pemilihan responden yang digunakan untuk menjawab subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, pengolahan, pemasaran, dan subsistem jasa layanan pendukung adalah *purposive sampling*. Terdapat 12 responden, responden tersebut terdiri dari Bapak Saefulloh selaku pemilik usaha jamur tiram, Ibu Ella Novia pemilik jamur krispi, satu orang pekerja tetap dan 4 orang pekerja borongan bagian budidaya, serta dua orang pedagang besar, dua orang pedagang pengecer, dan dua orang konsumen akhir.

3.4. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan untuk mengumpulkan informasi agar penelitian ini menjadi sistematis. Metode pengumpulan data ini sangat penting dalam sebuah penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses wawancara dengan responden yang terlibat dalam kegiatan sistem agribisnis yaitu Saefulloh selaku pemilik Epul Jamur Farm,

pekerja tetap dan borongan, dan pelaku yang berkaitan dengan sistem agribisnis jamur tiram.

Proses wawancara dibantu dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan untuk mempermudah dalam pengumpulan data. Selain itu, data primer juga diperoleh dari pengamatan langsung yang dilakukan di lokasi penelitian dan untuk data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik, buku, literatur, artikel, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

3.5. Metode Analisis Data

Pengolahan data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data primer. Untuk menganalisis hasil penelitian, maka digunakan metode analisis sebagai berikut :

3.5.1. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Metode analisis yang digunakan pada subsistem pengadaan sarana produksi pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm adalah analisis deskriptif kualitatif.

Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi kendala dalam pengadaan bahan baku serta mengevaluasi langkah apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Proses pengadaan sarana produksi dianalisis berdasarkan konsep enam tepat, yaitu tepat waktu, tempat, harga, kualitas, kuantitas, jenis. Penerapan konsep ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan pengadaan telah dilakukan secara efektif dan efisien. Sarana produksi yang dianalisis mencakup kumbung, *baglog*, bibit, serbuk kayu, bekatul, kapur, alat dan mesin, serta tenaga kerja. Kriteria dalam penilaian tingkat ketepatan menggunakan konsep 6 tepat dapat dilihat pada Tabel 6 (Maulidah, 2012).

Tabel 6. Kriteria penilaian konsep 6 tepat pengadaan sarana produksi usaha jamur tiram per MT di Epul Jamur Farm

Konsep 6 Tepat	Indikator	Terpenuhi atau Tidak		
		1	2	3
Tepat waktu	Lahan (kumbung) selalu tersedia			
	<i>Baglog</i> harus sedia tepat waktu			
	Bibit harus tersedia tepat waktu			
	Serbuk kayu yang ingin digunakan tersedia tepat waktu			

Tabel 6. Lanjutan

Konsep 6 Tepat	Indikator	Terpenuhi atau Tidak		
		1	2	3
Tepat tempat	Bekatul yang ingin digunakan tersedia tepat waktu			
	Kapur yang ingin digunakan tersedia tepat waktu			
	Alat dan mesin yang ingin digunakan tersedia tepat waktu			
	Tenaga kerja yang ingin digunakan tersedia tepat waktu			
	Lokasi lahan (kumbung) yang digunakan dekat dan mudah dijangkau			
	Lokasi pembuatan <i>baglog</i> dekat, tersedia, dan mudah dijangkau			
	Lokasi untuk mendapatkan bibit dekat, tersedia, dan mudah dijangkau			
	Lokasi untuk mendapatkan serbuk kayu dekat, tersedia, dan mudah dijangkau			
	Lokasi untuk mendapatkan bekatul dekat, tersedia, dan mudah dijangkau			
	Lokasi untuk mendapatkan kapur dekat, tersedia, dan mudah dijangkau			
Tepat harga	Alat dan mesin saprodi tersedia dan mudah didapatkan			
	Tenaga kerja tersedia dan mudah ditemukan			
	Harga lahan (kumbung) yang digunakan sesuai dengan standar di Desa Sukamaju			
	Harga <i>baglog</i> yang digunakan sesuai dengan standar di Desa Sukamaju			
	Harga bibit yang digunakan sesuai dengan standar di Desa Sukamaju			
	Harga serbuk kayu yang digunakan sesuai dengan standar di Desa Sukamaju			
	Harga bekatul yang digunakan sesuai dengan standar di Desa Sukamaju			
	Harga kapur yang digunakan sesuai dengan standar di Desa Sukamaju			
	Harga alat dan mesin saprodi yang digunakan sesuai dengan standar di Desa Sukamaju			
	Upah tenaga kerja sesuai dengan standar di Desa Sukamaju			
Tepat jenis	Lokasi lahan (kumbung) yang digunakan cocok untuk budidaya jamur tiram			
	<i>Baglog</i> yang digunakan harus sesuai dengan standar			
	Bibit yang digunakan bersertifikat			
	Serbuk kayu yang digunakan sesuai dengan kebutuhan jamur tiram			
	Bekatul yang digunakan sesuai dengan kebutuhan jamur tiram			
	Kapur yang digunakan sesuai dengan kebutuhan jamur tiram			
	Alat dan mesin yang digunakan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan			
	Tenaga kerja yang digunakan sesuai antara jenis kelamin dan jenis pekerjaan			
Tepat kualitas	Kualitas lahan (kumbung) baik untuk budidaya jamur tiram			
	Kualitas bibit yang digunakan baik			
	Kualitas serbuk kayu yang digunakan baik			
	Kualitas bekatul yang digunakan baik			
	Kualitas kapur yang digunakan baik			
	Kualitas alat dan mesin dapat berfungsi dengan baik			
	Tenaga kerja yang digunakan rajin dan mau mengikuti SOP			

Tabel 6. Lanjutan

Konsep 6 Tepat	Indikator	Terpenuhi atau Tidak		
		1	2	3
Tepat kuantitas	Bibit yang digunakan harus sesuai dengan luas lahan (kumbung) yang dimiliki			
	Serbuk kayu yang digunakan harus sesuai dengan luas lahan (kumbung) yang dimiliki			
	Bekatul yang digunakan harus sesuai dengan luas lahan (kumbung) yang dimiliki			
	Kapur yang digunakan harus sesuai dengan luas lahan (kumbung) yang dimiliki			
	Jumlah alat dan mesin yang digunakan sesuai dengan yang diperlukan			
	Jumlah tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan			

Petunjuk pemberian bobot nilai, adalah sebagai berikut:

Tidak terpenuhi = 1

Cukup terpenuhi = 2

Terpenuhi = 3

Tingkat ketepatan dalam penyediaan sarana produksi usahatani jamur tiram berdasarkan konsep 6 tepat dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Riduwan, 2019):

$$\text{Tingkat ketepatan} = \frac{\text{Bobot nilai diperoleh}}{\text{Bobot nilai maksimum}} \times 100\% \dots\dots (1)$$

Selanjutnya, tingkat ketepatan tersebut digolongkan menjadi empat golongan dengan persentase yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Persentase konsep 6 tepat pada jamur tiram Epul Jamur Farm

No.	Persentase (%)	Kriteria
1.	76 – 100	Sangat baik (Sangat tepat)
2.	51 – 75	Baik (Tepat)
3.	26 – 50	Cukup baik (Cukup tepat)
4.	1 – 25	Kurang baik (Kurang tepat)

Sumber: Riduwan, 2019

3.5.2. Analisis Subsistem Usahatani

Metode analisis yang digunakan pada subsistem usahatani adalah metode deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis penerimaan dan pendapatan pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm. Penerimaan adalah total nilai uang yang diperoleh dari hasil penjualan suatu komoditas selama periode tertentu. Data yang diambil atau digunakan pada

penelitian ini merupakan data sekali produksi jamur tiram. Secara matematis penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

Q = Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani (kg)

P = Harga produksi jamur tiram (Rp/kg)

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan *output*. Secara matematis biaya dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan terhadap keseluruhan biaya produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut Soekartawi (1995):

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

Π = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Untuk menganalisis apakah usahatani jamur tiram menguntungkan atau merugikan dapat dilakukan dengan menghitung *Revenue Cost Ratio* atau *R/C ratio*. Analisis *R/C ratio* merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui keuntungan yang relatif pada usahatani. Analisis *R/C ratio* adalah perbandingan

antara total penerimaan dengan total biaya yang digunakan. Secara matematis, analisis R/C *ratio* dapat dituliskan dengan rumus (Soekartawi, 1995):

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya

TR = Total penerimaan usahatani/budidaya

TC = Total biaya

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Apabila R/C *ratio* > 1, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan karena menguntungkan.
- b. Apabila R/C *ratio* < 1, maka usaha tersebut tidak layak untuk terus dijalankan karena merugikan.
- c. Apabila R/C *ratio* = 1, maka usaha tersebut dalam keuntungan normal atau tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian.

3.5.3. Analisis Subsistem Pengolahan

Metode analisis yang digunakan pada subsistem pengolahan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang difokuskan untuk menghitung nilai tambah dari proses pengolahan jamur tiram menjadi produk olahan, yaitu jamur krispi di Epul Jamur Farm. Penggunaan metode Hayami dalam analisis nilai tambah dipilih karena mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai seberapa besar kontribusi kegiatan pengolahan terhadap peningkatan nilai ekonomi bahan baku. Pada analisis ini, variabel-variabel yang diperhitungkan meliputi volume hasil produksi (*output*), jumlah bahan baku yang digunakan (*input*), tenaga kerja yang terlibat, harga bahan baku dan harga jual produk akhir, upah tenaga kerja, serta biaya sumbangan *input* lain yang digunakan selama proses produksi. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui efisiensi proses pengolahan serta sejauh mana kegiatan pascapanen memberikan keuntungan bagi pelaku usaha. Analisis nilai tambah metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis nilai tambah pengolahan jamur krispi per 1 kg produksi di Epul Jamur Farm pada tahun 2025 dengan menggunakan Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Output, Input, Harga:		
1.	Output (kg/produksi)	A
2.	Input (kg/produksi)	B
3.	Tenaga kerja (HOK/produksi)	C
4.	Faktor konversi	$D = A/B$
5.	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6.	Harga output (Rp/kg)	F
7.	Upah tenaga kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan:		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg bahan baku)	I
10.	Nilai output	$J = D \times F$
11.	a. Nilai tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio nilai tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12.	a. Pendapatan tenaga kerja	$M = E \times G$
	b. Pangsa tenaga kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa Faktor Produksi		
14.	Margin	$Q = J - H$
	a. Pendapatan tenaga kerja	$R = Q/Q \times 100\%$
	b. Sumbangan input lain	$S = Q/Q \times 100\%$
	c. Keuntungan perusahaan	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami, *et al* (1987)

Keterangan:

- A = Total produksi olahan jamur krispi yang dihasilkan per produksi (kg).
- B = Bahan baku jamur tiram yang digunakan per produksi (kg).
- C = Tenaga kerja yang digunakan per produksi (HOK).
- F = Harga olahan jamur krispi yang berlaku per produksi.
- G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja per produksi (HOK).
- H = Harga input jamur tiram per kilogram per produksi.
- I = Sumbangan/biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, bahan bakar, penyusutan alat, dan tenaga kerja.

Besarnya nilai tambah yang diperoleh dapat menunjukkan pengembangan yang terjadi pada pengolahan jamur krispi yaitu memberikan nilai tambah atau tidak.

Kriteria pengambilan keputusan nilai tambah dengan metode Hayami adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai tambah (NT) > 0 , artinya pengolahan jamur krispi memberikan nilai tambah (positif).
- b. Jika nilai tambah (NT) < 0 , artinya pengolahan jamur krispi tidak memberikan nilai tambah (negatif).

3.5.4. Analisis Subsistem Pemasaran

Metode analisis data yang digunakan pada subsistem pemasaran adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengamati saluran pemasaran jamur tiram segar di Epul Jamur Farm. Saluran pemasaran adalah serangkaian organisasi yang terkait untuk menyalurkan jamur tiram segar dari produsen ke konsumen. Saluran pemasaran berperan penting dalam memastikan jamur tiram segar sampai ke tangan konsumen.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis besar margin pemasaran jamur tiram segar petani ke konsumen akhir. Besarnya margin pemasaran adalah pengurangan harga penjualan dengan harga pembelian pada setiap pelaku pemasaran jamur tiram segar. Setelah mengetahui saluran dan besar margin, maka akan dapat diketahui saluran mana yang paling efisiensi untuk pemasaran jamur tiram segar. Efisiensi pemasaran menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berikut adalah margin dan efisiensi pemasaran jamur tiram segar:

3.5.4.1. Margin pemasaran jamur tiram

Analisis margin pemasaran jamur tiram digunakan untuk menganalisis pemasaran jamur tiram mulai dari produsen sampai ketangan konsumen akhir. Besarnya margin pemasaran merupakan selisih antara harga petani produsen dikurangi dengan harga pembelian pada setiap lembaga perantara pemasaran produk (pedagang), dan total margin pemasaran adalah selisih antara harga jual petani produsen (petani jamur tiram) dengan harga yang dibayar oleh konsumen, dan merupakan penjumlahan nilai margin dari setiap lembaga perantara pemasaran.

Secara matematis, rumus perhitungan margin pada masing-masing lembaga pemasaran adalah sebagai berikut (Hasyim, 2012):

$$M_{ji} = P_{si} - P_{bi} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

M_{ji} = Margin pemasaran tingkat ke-i

P_{si} = Harga penjualan jamur tiram tingkat ke-i

P_{bi} = Harga pembelian jamur tiram tingkat ke-i

$i = 1, 2, 3, \dots n$

Untuk mengetahui besar biaya yang dikeluarkan oleh setiap lembaga pemasaran dalam menjalankan pemasarannya. Secara matematis dapat dirumuskan rumus sebagai berikut (Hasyim, 2012):

$$M_{ji} = b_{ti} + \pi_i \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

M_{ji} = Margin pemasaran tingkat ke-i

b_{ti} = Biaya pemasaran jamur tiram tingkat ke-i

π_i = Keuntungan jamur tiram tingkat ke-i

$i = 1, 2, 3, \dots n$

Untuk mengetahui besar keuntungan pada masing-masing lembaga, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Hasyim, 2012):

$$\pi_i = M_{ji} - b_{ti} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

π_i = Keuntungan jamur tiram tingkat ke-i

M_{ji} = Margin pemasaran tingkat ke-i

b_{ti} = Biaya pemasaran jamur tiram tingkat ke-i

$i = 1, 2, 3, \dots n$

Penyebaran margin pemasaran dapat dilihat berdasarkan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran *Ratio Profit Margin* (RPM) di setiap lembaga pemasaran yang dirumuskan sebagai berikut (Hasyim, 2012):

$$RPM = \frac{\pi_i}{b_{ti}} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

RPM = *Ratio profit margin*

π_i = Keuntungan jamur tiram tingkat ke- i

b_{ti} = Biaya pemasaran jamur tiram tingkat ke- i

$i = 1, 2, 3, \dots n$

Pemasaran dapat dikatakan efisien jika nilai *Ratio Profit Margin* (RPM) relatif menyebar secara merata pada setiap lembaga perantara pemasaran. Jika selisih $RPM = 0$ (efisien), sedangkan apabila $RPM \neq 0$ (tidak efisien).

Menurut Zaenal dan Nuddin (2017), untuk mengetahui efisiensi pemasaran secara ekonomis dilakukan analisis margin pemasaran dan memperhitungkan bagian yang diterima oleh petani (*farmer's share*). *Farmer's share* adalah persentase bagian harga yang diterima petani jamur tiram dengan bagian harga yang dibayar konsumen akhir jamur tiram. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Zaenal dan Nuddin, 2017):

$$Fs = \frac{H_p}{H_e} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

F_s = Persentase bagian harga yang diterima oleh petani jamur tiram (%)

H_p = Harga jamur tiram di tingkat petani jamur tiram (Rp)

H_e = Harga jamur tiram di tingkat konsumen jamur tiram (Rp)

Kriteria penilaian efisiensi pemasaran dilihat dari *farmer's share* menurut Dahl dan Hammond (1997) adalah:

- a. Jika *farmer's share* $> 60\%$, maka pemasaran efisien.
- b. Jika *farmer's share* $< 60\%$, maka pemasaran tidak efisien.

3.5.5. Analisis Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Metode analisis yang digunakan pada subsistem jasa layanan pendukung adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk menganalisis besar peranan jasa layanan pendukung terhadap perkembangan usaha jamur tiram di

Epul Jamur Farm serta mengevaluasi sejauh mana lembaga jasa layanan pendukung dimanfaatkan dalam setiap subsistem agribisnis. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan skor atau penilaian terhadap komponen jasa layanan pendukung yang berperan dalam mendukung aktivitas sistem agribisnis. Kriteria penilaian terkait dengan jasa layanan pendukung pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm dapat dilihat pada Tabel 9 (Saragih, 2010).

Tabel 9. Penilaian peran jasa layanan pendukung pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm

Jasa Layanan Pendukung	Pemanfaatan		
	1	2	3
1. Lembaga keuangan			
2. Kebijakan pemerintah			
3. Lembaga penyuluhan			
4. Kelompok tani			
5. Toko pertanian			
6. Transportasi			
7. Pasar			

Petunjuk pemberian bobot nilai, adalah sebagai berikut:

Tidak dimanfaatkan = 1 Cukup dimanfaatkan = 2 Sangat dimanfaatkan = 3

Tingkat pemanfaatan dalam sarana jasa layanan pendukung pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Riduwan, 2019):

$$\text{Tingkat pemanfaatan} = \frac{\text{Bobot nilai diperoleh}}{\text{Bobot nilai maksimum}} \times 100\% \dots (12)$$

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat pemanfaatan tersebut digolongkan menjadi empat golongan dengan persentase yang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Persentase pemanfaatan jasa layanan pendukung pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm, Tahun 2025

No.	Persentase (%)	Kriteria
1.	76 – 100	Sangat baik (Sangat tepat)
2.	51 – 75	Baik (Tepat)
3.	26 – 50	Cukup baik (Cukup tepat)
4.	1 – 25	Kurang baik (Kurang tepat)

Sumber: Riduwan, 2019

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat

4.2.1. Keadaan Geografis dan Topografi

Kecamatan Jonggol merupakan salah satu wilayah yang terletak di bagian timur Kabupaten Bogor dan memiliki posisi strategis karena menjadi penghubung antara beberapa daerah penting seperti Bogor, Jakarta, Bekasi, Cianjur, Karawang, Purwakarta, bahkan Bandung. Secara geografis, Jonggol terletak antara 6°25'46" - 6°34'58" LS dan 106°58'39" - 107°08'00" BT.

PETA WILAYAH KECAMATAN JONGGOL



Gambar 4. Peta Wilayah Kecamatan Jonggol

Sumber: Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Bogor, 2016

Berdasarkan Gambar 4, adapun batas wilayah Kecamatan Jonggol sebagai berikut.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Cileungsi;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjungsari;

3. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Klapanunggal;
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cariu.

Kecamatan Jonggol memiliki luas 118,86 km² yang terbagi ke dalam 14 desa yang terdiri dari Desa Jonggol, Singajaya, Sukasirna, Sukamanah, Weninggalih, Sirnagalih, Singasari, Sukagalih, Bendungan, Sukanegara, Cibodas, Balekambang, Sukajaya, serta Desa Sukamaju yang merupakan wilayah penelitian sistem agribisnis jamur tiram Epul Jamur Farm. Kecamatan Jonggol bertopografi dataran sedang hingga perbukitan, berkisar antara 150 hingga 782 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kondisi wilayah yang beragam ini memberikan variasi agroklimat yang mendukung untuk berbagai jenis usaha pertanian.

4.2.2. Keadaan Demografi

Pada tahun 2023 penduduk Kecamatan Jonggol berjumlah 156.006 jiwa yang terdiri atas 78.846 jiwa laki laki dan 76.160 jiwa perempuan. Rasio jenis kelamin Kecamatan Jonggol sebesar 102, hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 jiwa penduduk perempuan, terdapat 102 jiwa penduduk laki-laki. Kecamatan Jonggol memiliki 14 desa, 128 Rukun Warga (RW) dan 410 Rukun Tetangga (RT). Desa Singajaya memiliki jumlah RW terbanyak yaitu 17 RW dan desa Cibodas memiliki jumlah RW paling sedikit yaitu 5 RW.

4.2.3. Keadaan Pertanian

Berdasarkan hasil Survei Pertanian Hortikultura, Kecamatan Jonggol memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan sektor hortikultura, khususnya tanaman sayuran, buah-buahan, dan biofarmasi. Agroklimat yang mendukung serta ketersediaan lahan pertanian yang cukup luas memungkinkan Jonggol menjadi salah satu wilayah strategis dalam penyediaan bahan pangan hortikultura untuk Kabupaten Bogor dan sekitarnya. Tiga komoditas utama yang banyak dikembangkan di wilayah ini antara lain jambu air dengan produksi mencapai 44.905 kuintal, rambutan sebesar 19.636 kuintal, dan ketimun sebanyak 5.490 kuintal. Capaian produksi ini menunjukkan bahwa sektor hortikultura di Jonggol telah berkembang dan memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan daerah. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur pertanian dan dukungan

teknologi budidaya menjadi sangat penting agar potensi hortikultura di wilayah ini dapat lebih dioptimalkan.

Selain potensi hortikultura, Jonggol juga memiliki peluang besar untuk pengembangan sistem agribisnis jamur tiram. Berdasarkan kondisi geografis dan iklimnya, Jonggol memiliki curah hujan dan kelembapan udara yang tinggi serta suhu yang moderat, yang merupakan kondisi ideal untuk pertumbuhan jamur tiram. Ketinggian wilayah yang berkisar antara 150 hingga 782 mdpl, serta kontur perbukitan dengan kecuraman sedang, memungkinkan budidaya jamur tiram secara alami tanpa memerlukan investasi besar pada alat pengatur suhu dan kelembapan. Wilayah-wilayah dataran rendah seperti Desa Jonggol hingga Sukamanah cocok untuk budidaya jamur secara intensif, sementara daerah dataran tinggi seperti Desa Cibodas bisa difokuskan untuk produksi *baglog* atau media tanam jamur.

Berdasarkan demografi, Kecamatan Jonggol memiliki penduduk sebanyak 156.006 jiwa yang tersebar di 14 desa, 128 RW, dan 410 RT. Potensi sumber daya manusia yang cukup besar ini bisa menjadi modal penting untuk mendukung pengembangan agribisnis jamur tiram, baik dalam skala rumah tangga maupun kelompok tani. Selain itu, letak Jonggol yang strategis mempermudah distribusi hasil panen jamur tiram ke berbagai daerah konsumen seperti Bogor, Bekasi, dan Jakarta. Infrastruktur yang telah ada, meskipun masih perlu penguatan di beberapa wilayah, juga berperan penting dalam memperlancar distribusi hasil pertanian ke pasar.

Melihat potensi hortikultura dan agribisnis jamur tiram secara bersamaan, Kecamatan Jonggol memiliki peluang besar untuk menjadi salah satu sentra pertanian terpadu di Kabupaten Bogor. Dukungan infrastruktur pertanian, penerapan teknologi budidaya yang tepat, dan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kontribusi sektor pertanian di Jonggol terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan desa.

4.2. Gambaran Umum Desa Sukamaju

4.3.1. Sejarah Desa Sukamaju

Desa Sukamaju merupakan salah satu desa yang dulunya dikenal sebagai wilayah Kemandoran. Wilayah ini terdiri atas dua Kemandoran, yaitu Kemandoran Kampung Menan dan Kemandoran Kampung Ceger. Kampung Ceger merupakan wilayah dengan mayoritas lahan berupa sawah tadah hujan atau huma. Kata "Ceger" sendiri merujuk pada tanah kering yang hanya bisa ditanami padi saat musim hujan. Sementara itu, Kampung Menan dikenal sebagai wilayah yang dihuni oleh sebagian besar pendatang. Desa Sukamaju memiliki sebuah rawa yang dikenal dengan nama Rawa Gumbira. Rawa ini terletak di depan Kantor Desa Sukamaju dan memiliki sejarah penting bagi warga setempat. Pada rawa tersebut terdapat sebuah saung yang dinamakan Saung Gumbira. Saung Gumbira digunakan sebagai tempat berlibur atau beristirahat oleh warga maupun tamu yang berkunjung ke Desa Sukamaju. Para tamu biasanya menaiki perahu kecil (getek) menyusuri rawa sambil menikmati pemandangan. Aktivitas memancing ikan di rawa tersebut menjadi salah satu kegiatan utama warga. Ikan hasil tangkapan kemudian dibakar dan dinikmati bersama-sama.

Pada periode tahun 1960 hingga 1970, Desa Sukamaju dipimpin oleh Kepala Desa H.M. Machmud Rusuh. Pada masa kepemimpinannya, hubungan antara warga pribumi dan warga Tionghoa terjalin dengan baik dan harmonis. Salah satu bentuk keharmonisan tersebut tampak dalam tradisi saling mengantar makanan atau buah saat perayaan Tahun Baru Imlek. Selain itu, ada pula tradisi gotong tapekong dari Desa Jonggol ke Desa Sukamaju yang dianggap sebagai bentuk kehormatan. Tradisi tersebut mempererat hubungan kekeluargaan antarwarga dan menciptakan suasana yang rukun. Setiap tanggal 17 Agustus, Desa Sukamaju rutin mengadakan acara sedekah bumi dan pesta rakyat. Acara ini dilengkapi dengan berbagai hiburan untuk merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Selain sebagai perayaan, kegiatan tersebut juga bertujuan untuk menolak bala agar warga dan pemimpin desa hidup damai dan tentram.

4.3.2. Keadaan Geografis dan Topografi

Desa Sukamaju merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, Desa Sukamaju berjarak sekitar 3 km dari pusat Kecamatan Jonggol dan sekitar 40 km dari ibu kota Kabupaten Bogor. Wilayah desa ini memiliki kondisi topografi yang didominasi oleh area lereng, yaitu bagian dari gunung yang terletak di antara puncak dan lembah, dengan ketinggian sekitar 96 meter di atas permukaan laut. Karakteristik topografi tersebut mempengaruhi tata guna lahan dan jenis aktivitas pertanian yang dikembangkan masyarakat. Petani di Desa Sukamaju cenderung menyesuaikan jenis usaha taninya dengan kontur tanah yang ada, sehingga memungkinkan pengembangan pertanian yang sesuai dengan kondisi lahan.

4.3.3. Keadaan Demografi

Berdasarkan data demografi, hingga tahun 2023 Desa Sukamaju dihuni oleh 29.566 jiwa (15.131 laki-laki dan 14.435 perempuan) dengan 8.176 kepala keluarga dan kepadatan 4.612 jiwa/km². Tingkat kepadatan dan jumlah penduduk yang tinggi menunjukkan potensi besar tenaga kerja dan pasar lokal yang kuat untuk mendukung agribisnis jamur tiram. Kebutuhan konsumsi jamur tiram di setiap penduduk Indonesia rata-rata sekitar 0,18 kg per kapita per tahun (BPS, 2018). Berdasarkan asumsi konsumsi jamur tiram Desa Sukamaju sama dengan rata-rata nasional sebesar 0,18 kg per kapita per tahun, maka total kebutuhan tahunan untuk memenuhi konsumsi penduduk Desa Sukamaju sekitar 5.322 kg per tahun. Artinya, dibutuhkan sekitar 5.322 kg jamur tiram per tahun untuk memenuhi konsumsi masyarakat Desa Sukamaju. Asumsi ini memberikan gambaran kasar kebutuhan lokal yang selanjutnya bisa digunakan sebagai acuan perencanaan produksi dan strategi pemasaran oleh Epul Jamur Farm.

4.3.4. Keadaan Fasilitas Keagamaan dan Sosial

Berdasarkan kehidupan sosial, Desa Sukamaju memiliki fasilitas keagamaan yang memadai dan mencerminkan keragaman masyarakat. Terdapat 29 masjid dan 21 mushola yang tersebar di berbagai wilayah desa. Selain itu, terdapat pula satu gereja Protestan dan satu gereja Katolik sebagai tempat ibadah bagi umat Kristiani. Keberadaan rumah-rumah ibadah yang beragam ini menunjukkan

tingkat toleransi yang tinggi dan kehidupan masyarakat yang harmonis. Kondisi sosial yang harmonis merupakan modal sosial penting dalam membangun kerja sama antarwarga, termasuk dalam membentuk kelompok usahatani atau koperasi agribisnis jamur tiram.

4.3.5. Sarana Infrastruktur dan Perekonomian

Segi infrastruktur dan perekonomian Desa Sukamaju ditunjang oleh akses telah transportasi yang cukup baik dengan adanya angkutan umum tetap serta kondisi jalan yang sebagian besar sudah beraspal atau beton. Fasilitas ini sangat menunjang mobilitas warga dalam menjalankan aktivitas ekonomi, termasuk distribusi hasil pertanian dan produk jamur tiram ke pasar-pasar terdekat. Selain itu, Desa Sukamaju juga memiliki beberapa sarana perekonomian seperti satu bank perkreditan rakyat dan satu koperasi simpan pinjam yang dapat menjadi mitra keuangan bagi petani. Terdapat pula 4 sarana perdagangan, 13 swalayan, 4 restoran atau rumah makan, serta 30 warung atau kedai yang tersebar di berbagai wilayah desa. Keberadaan berbagai fasilitas ini mendorong roda perekonomian lokal dan membuka peluang pasar bagi produk hasil pertanian, termasuk jamur tiram.

Mempertimbangkan seluruh potensi yang ada, Desa Sukamaju memiliki peluang yang cukup besar dalam mengembangkan sistem agribisnis jamur tiram. Kondisi geografis yang berada di daerah lereng memberikan kelembapan alami yang mendukung pertumbuhan jamur tiram secara optimal. Tingginya jumlah penduduk juga menjadi sumber tenaga kerja potensial dalam proses budidaya hingga pemasaran. Ketersediaan sarana transportasi juga menunjang distribusi hasil panen menuju pusat Kecamatan Jonggol maupun wilayah Bogor dan sekitarnya. Tidak hanya itu, keberadaan koperasi dan lembaga keuangan desa membuka akses permodalan bagi masyarakat yang ingin memulai atau mengembangkan usaha jamur tiram.

Potensi pasar lokal di Desa Sukamaju pun cukup menjanjikan, terlihat dari keberadaan swalayan, warung, dan restoran dapat dimanfaatkan sebagai jalur distribusi langsung kepada konsumen. Di samping itu, kehidupan sosial

masyarakat yang harmonis dan toleran merupakan modal sosial yang berharga dalam membentuk kelompok usaha tani atau koperasi agribisnis berbasis komunitas. Secara keseluruhan, Desa Sukamaju memiliki kombinasi sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur, serta modal sosial yang kuat untuk mendukung pengembangan agribisnis jamur tiram sebagai alternatif usaha pertanian yang berkelanjutan, berdaya saing, dan berorientasi pasar.

4.3. Gambaran Umum Usaha Jamur Tiram Epul Jamur Farm

4.4.1. Sejarah Usaha dan Strategi Usaha Jamur Tiram Epul Jamur Farm

Bapak Saefulloh selaku pemilik usaha Epul Jamur Farm telah merintis budidaya jamur tiram sejak tahun 2019. Latar belakang beliau yang sejak kecil terbiasa dengan kegiatan bertani karena orang tua berprofesi sebagai petani menjadi fondasi kuat dalam membangun usahanya. Meskipun beliau merupakan lulusan sarjana di bidang pemasaran dari salah satu universitas di Bogor, hal tersebut tidak menghalanginya untuk terjun ke dunia pertanian sebagai petani jamur tiram. Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu seseorang memahami teknologi, informasi, dan pengetahuan baru yang dibutuhkan dalam dunia usaha. Justru, latar belakang pendidikannya dimanfaatkan untuk mengelola usahanya secara maksimal, terutama dalam menerapkan strategi pemasaran produk.

Berbekal semangat belajar dan berinovasi, Bapak Saefulloh berhasil mengembangkan usaha Epul Jamur Farm selama 6 tahun dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam proses bisnisnya. Awalnya, beliau bekerja sebagai buruh di salah satu Perseroan Terbatas, namun kemudian memutuskan untuk memulai budidaya jamur tiram sebagai pekerjaan sampingan. Perintisan usaha ini dilakukan dengan mengandalkan modal pribadi sebesar Rp50.000.000 tanpa bantuan dari pihak luar hingga saat ini. Ketekunan dan kemampuannya dalam memadukan pengalaman, pendidikan, serta kerja keras menjadi kunci utama keberhasilan usahanya.

Epul Jamur Farm memulai budidaya dengan 3.000 *baglog* dan secara bertahap meningkat menjadi 13.000 *baglog* seiring meningkatnya permintaan pasar. Demi mendukung operasional, Bapak Saefulloh mempekerjakan lima orang pekerja,

terdiri atas satu karyawan tetap untuk sarana produksi, budidaya, dan pemasaran jamur tiram dan empat pekerja perempuan untuk pembuatan media tanam (*baglog*). Beliau juga terlibat langsung dalam proses budidaya serta pengolahan jamur krispi. Selama 6 tahun menjalankan usaha, nama produk sempat mengalami perubahan sebanyak tiga kali, dari Epul Jamur Farm, kemudian menjadi Ella Jamur Farm, dan kembali lagi menjadi Epul Jamur Farm.

Selama operasionalnya, Epul Jamur Farm mampu memproduksi jamur tiram segar sebanyak 35–50 kg per hari saat musim hujan dan 25–45 kg per hari saat musim kemarau, dengan harga jual Rp15.000 per kilogram. Selain menjual jamur segar, usaha ini juga mengolah produk turunan berupa jamur krispi yang diproduksi hingga 10 kg per sesi produksi. Produksi jamur krispi tersebut telah memiliki izin resmi berupa Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) sebagai bentuk komitmen terhadap kualitas dan keamanan pangan. Kode PIRT yang terdaftar untuk produk jamur krispi Epul Jamur Farm adalah 5043201010501-27.

Strategi pemasaran yang diterapkan oleh Epul Jamur Farm dimulai dengan pendekatan sederhana melalui promosi langsung kepada masyarakat sekitar. Promosi ini dilakukan secara informal *Word of Mouth* (WOM), didukung oleh kualitas produk yang konsisten dan harga yang terjangkau. Seiring waktu, produk jamur tiram segar dari Epul Jamur Farm semakin dikenal dan diminati oleh konsumen dari berbagai wilayah di Kabupaten Bogor. Bahkan, jangkauan pemasaran terjauh telah mencapai Pasar Induk Cibitung di Kabupaten Bekasi, yang jarak tempuhnya sekitar 29 km dari lokasi produksi. Hal ini mencerminkan tingginya kepercayaan pasar terhadap kualitas jamur tiram segar yang dihasilkan.

Potensi pasar yang terus bertumbuh tersebut mendorong Epul Jamur Farm untuk memperluas jangkauan distribusi dan memperkuat hubungan dengan pelanggan tetap maupun mitra dagang. Penggabungan pemasaran tradisional, distribusi lokal hingga regional, serta diversifikasi produk menjadikan Epul Jamur Farm memiliki strategi pemasaran yang adaptif dan berkelanjutan dalam mengembangkan agribisnis jamur tiram.

4.4.2. Sarana dan Prasarana Usaha Jamur Tiram Epul Jamur Farm

Epul Jamur Farm memerlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung seluruh proses usaha, mulai dari tahap produksi hingga distribusi. Ketersediaan fasilitas yang lengkap dan berfungsi optimal sangat penting untuk menjaga kualitas jamur tiram, meningkatkan efisiensi operasional, serta memastikan kepatuhan terhadap standar keamanan dan kebersihan yang berlaku. Secara umum, sarana dan prasarana yang digunakan dalam usaha ini meliputi bangunan produksi, fasilitas produksi utama, fasilitas penunjang, dan tenaga kerja. Seluruh sarana dan prasarana ini harus terhubung dan berfungsi secara terpadu untuk menciptakan sistem kerja yang efisien dan berkelanjutan.

Bangunan yang baik tanpa didukung fasilitas produksi yang memadai tidak akan mampu menghasilkan produk berkualitas. Sebaliknya, tenaga kerja yang kompeten memerlukan alat dan fasilitas kerja yang sesuai agar produktivitas dan hasil kerja dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, integrasi yang harmonis antara bangunan, alat produksi, fasilitas penunjang, dan sumber daya manusia menjadi pondasi penting dalam menjaga kelangsungan dan pengembangan usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm. Adapun penjelasan masing-masing komponen sarana dan prasarana tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

4.4.2.1. Bangunan

Bangunan produksi pada usaha Epul Jamur Farm terdiri dari beberapa bagian utama yang mendukung seluruh proses budidaya dan pengolahan jamur tiram. Komponen bangunan ini mencakup kumbung atau rumah jamur, ruang inokulasi dan inkubasi *baglog*, serta area pengolahan jamur krispi. Seluruh bangunan pada usaha Epul Jamur Farm dirancang sedemikian rupa agar memenuhi standar sanitasi, pencahayaan, dan sirkulasi udara yang baik, sehingga mendukung proses produksi yang higienis dan efisien.

Pada praktiknya, Bapak Saefulloh selaku pemilik Epul Jamur Farm memiliki dua bangunan utama, yaitu rumah produksi *baglog* dan satu unit kumbung untuk budidaya jamur tiram. Rumah produksi berfungsi sebagai pusat kegiatan penting, mencakup ruang pembuatan media tanam (*baglog*), penyimpanan bahan baku

seperti serbuk kayu, bekatul, dan kapur, serta tempat penyimpanan peralatan produksi. Kedua bangunan ini menjadi penunjang utama kelancaran usaha, mulai dari pembuatan *baglog* hingga panen dan pengolahan hasil. Integrasi fungsi bangunan secara menyeluruh menunjukkan bahwa infrastruktur fisik yang baik menjadi salah satu kunci keberhasilan Epul Jamur Farm dalam mengembangkan usaha jamur tiram. Bangunan kumbung di Epul Jamur Farm dapat dilihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 5. Kumbung jamur tiram tampak depan



Gambar 6. Kumbung jamur tiram tampak dalam

4.4.2.2. Fasilitas Produksi Utama

Fasilitas produksi utama dalam usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm mencakup berbagai alat dan perlengkapan yang digunakan dalam proses pembuatan media tanam (*baglog*), budidaya, pengemasan, hingga pengolahan produk olahan seperti jamur krispi. Pada tahap budidaya jamur tiram segar, fasilitas produksi yang digunakan antara lain rak media tanam (*baglog*), angkong, sekop, cangkul,

ayakan, selang air, drum kukusan, kompor tungku, keranjang panen, pengki bangunan, cincin *baglog*, timbangan, dan kemasan. Fasilitas produksi utama pada proses budidaya jamur tiram di Epul Jamur Farm dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 7. Drum kukusan *baglog*



Gambar 8. Keranjang panen jamur tiram



Gambar 9. Pengki bangunan



Gambar 10. Cincin *baglog*



Gambar 11. Timbangan jamur tiram

Selain fasilitas produksi utama untuk kegiatan budidaya jamur tiram, Epul Jamur Farm juga memiliki fasilitas produksi utama yang mendukung kegiatan pengolahan jamur krispi. Pada proses pengolahan tersebut, digunakan berbagai peralatan khusus seperti kompor, wajan, sutil, serokan minyak, baskom, gunting, keranjang peniris, pisau, *impulse sealer*, dan *spinner*. Seluruh peralatan tersebut berfungsi untuk mendukung setiap tahapan pengolahan agar berjalan secara efisien.

Seluruh fasilitas utama dalam proses budidaya jamur tiram dan proses pengolahan jamur krispi berperan penting dalam menjaga efisiensi kerja, higienitas proses, serta mutu produk yang dihasilkan. Ketersediaan dan keterpaduan fasilitas produksi menjadi salah satu penunjang utama keberhasilan Epul Jamur Farm dalam menjalankan agribisnis jamur tiram secara berkelanjutan.



Gambar 12. Mesin *spinner* jamur krispi

4.4.2.3. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung di Epul Jamur Farm mencakup berbagai aspek penting yang mendukung kelancaran budidaya dan pemasaran jamur tiram, salah satunya adalah transportasi dan pasar. Kendaraan digunakan untuk mengangkut produksi ke berbagai lokasi, mulai dari pasar lokal hingga Pasar Induk Cibitung sebagai titik pemasaran terjauh. Fasilitas pendukung yang dimanfaatkan Epul Jamur Farm dapat dilihat pada Gambar 13 dan Gambar 14.

Selain sarana fisik, fasilitas penunjang lain seperti sumber listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) menjadi elemen vital dalam mendukung proses produksi sehari-hari. Keberadaan kelompok tani, toko pertanian, dan transportasi turut memperkuat ekosistem usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm. Peran-peran tersebut mencakup wadah kerja sama dan tukar informasi antar petani, mempermudah akses bibit dan sarana produksi, serta mempercepat distribusi hasil panen agar kesegaran jamur tiram tetap terjaga.

Selain itu, pemerintah daerah juga turut mendorong pemasaran produk melalui penyelenggaraan bazar sebagai sarana promosi hasil pertanian lokal, termasuk jamur tiram. Jaringan distribusi yang terbentuk serta fasilitas penunjang yang terintegrasi memberikan potensi besar bagi pengembangan usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm. Tingginya permintaan pasar terhadap produk jamur tiram, baik dalam bentuk segar maupun olahan, memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Hal ini tidak hanya membuka peluang usaha baru, tetapi

juga menyerap tenaga kerja di sektor pertanian dan pengolahan pangan secara berkelanjutan.



Gambar 13. Kendaraan mobil angkut jamur tiram



Gambar 14. Pasar penjualan jamur tiram

4.4.3. Jumlah Tenaga Kerja Usaha Jamur Tiram Epul Jamur Farm

Tenaga kerja menjadi elemen penting dalam operasional usaha Epul Jamur Farm, yang meliputi bagian produksi, pengolahan, dan pemasaran. Saat ini, terdapat lima orang pekerja yang terlibat dalam kegiatan usaha. Satu orang pekerja laki-laki bertanggung jawab dalam seluruh rangkaian kegiatan budidaya jamur tiram, mulai dari pembuatan kumbung, sterilisasi, pendinginan, inokulasi bibit, inkubasi dan penyusunan *baglog*, pemeliharaan, hingga panen dan pasca panen. Sementara itu, empat orang pekerja perempuan fokus di bagian pembuatan media tanam (*baglog*), yang merupakan tahap awal penting dalam proses produksi jamur.

Pembagian tugas ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat kebutuhan fisik dalam masing-masing bidang kerja, preferensi tenaga kerja, serta pola umum dalam pembagian peran dalam pembudidayaan jamur. Struktur pembagian kerja tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana peran masing-masing pekerja saling melengkapi untuk menunjang kelangsungan operasional usaha. Sumber daya manusia yang terlatih mampu menjalankan setiap tahap proses dengan efisien dan cermat. Koordinasi antar bidang menjadi kunci utama agar tidak terjadi hambatan dalam alur produksi maupun distribusi, sehingga proses usaha dapat berjalan lancar dan berkelanjutan. Tenaga kerja pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. Tenaga kerja di Epul Jamur Farm

4.4.4. Tata Letak Bangunan pada Usaha Jamur Tiram di Epul Jamur Farm

Tempat yang digunakan untuk usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm terdiri atas bangunan produksi dan kumbung jamur tiram. Letak bangunan tersebut terpisah dari rumah tempat tinggal pemilik, namun masih dalam satu area. Tata letak bangunan Epul Jamur Farm dapat dilihat pada Gambar 16.

Berdasarkan Gambar 16 terlihat bahwa tata letak bangunan usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm terbagi menjadi dua area utama, yaitu Bangunan I dan Bangunan II. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing area:

4.4.4.1. Bangunan I

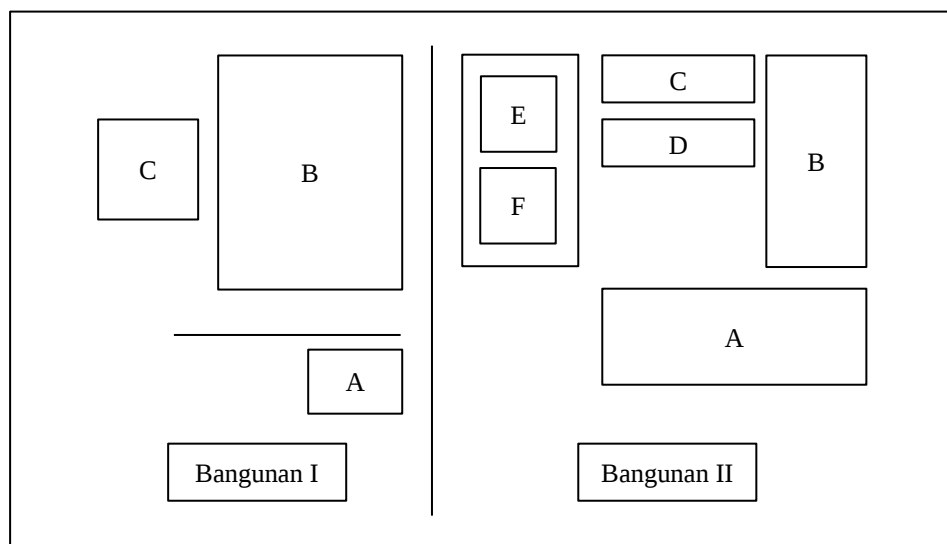
Bangunan I merupakan bagian utama tempat proses produksi media tanam (*baglog*) dan penyimpanan bahan baku. Pada area Bangunan I, terdapat beberapa komponen penting:

- 1) A = Tempat produksi jamur krispi dan merupakan rumah pemilik
- 2) B = Tempat penyimpanan sarana produksi, yaitu ruangan untuk penyimpanan serbuk kayu, bekatul, dan kapur serta menjadi tempat produksi media tanam (*baglog*)
- 3) C = Tempat sterilisasi media tanam (*baglog*)

4.4.4.2. Bangunan II

Bangunan II merupakan area yang difokuskan pada aktivitas budidaya hingga pasca panen jamur tiram. Komponen dalam Bangunan II meliputi:

- 1) A = Tempat penyimpanan media tanam (*baglog*) yang sudah disterilisasi
- 2) B = Ruang inokulasi yang merupakan tempat pemberian bibit murni jamur tiram ke dalam media tanam (*baglog*) dengan kondisi steril
- 3) C dan D = Ruang inkubasi yang merupakan tempat penyimpanan media tanam (*baglog*) setelah inokulasi
- 4) E dan F = Kumbung jamur tiram yang merupakan ruangan dengan kelembapan dan sirkulasi udara yang dikontrol, tempat penyimpanan media tanam (*baglog*) yang telah selesai masa inkubasi kemudian dipindahkan untuk tumbuh dan dipanen.



Gambar 16. Tata letak bangunan pada usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm

4.4.5. Aspek Organisasi Usaha Jamur Tiram di Epul Jamur Farm

Pada usaha Epul Jamur Farm tidak memiliki bagan struktur organisasi yang resmi. Namun demikian, Epul Jamur Farm telah menerapkan sistem agribisnis yang

terdiri dari bagian subsistem sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem layanan pendukung. Pemilik usaha Epul Jamur Farm adalah Bapak Saefulloh yang memimpin semua subsistem sebagai koordinator, terkhusus berperan aktif pada subsistem pemasaran dan jasa layanan pendukung. Mas Galih yang merupakan pekerja tetap bertugas di semua subsistem. Kemudian Ibu Esih, Ibu Lia, Ibu Tiwi, dan Ibu Wati merupakan pekerja borongan untuk membuat media tanam (*baglog*) pada subsistem usahatani. Terakhir pada subsistem pengolahan dikelola Ibu Ella selaku istri pemilik merupakan orang yang memproduksi jamur krispi pada usaha Epul Jamur Farm.

4.4.6. Kapasitas Rata-rata Produksi Usaha Jamur Tiram Epul Jamur Farm

Kapasitas produksi didefinisikan sebagai jumlah maksimal *output* yang dapat dihasilkan dalam suatu bisnis dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal (Erlini, 2022). Kapasitas produksi jamur tiram dapat dihitung berdasarkan periode waktu tertentu, seperti per hari, per MT, atau per siklus produksi. Kapasitas produksi ini berperan penting dalam menentukan jumlah bahan baku serta *input* lain yang harus disediakan agar dapat memenuhi permintaan pasar secara optimal. Adanya perhitungan yang tepat, perusahaan dapat merencanakan penggunaan sumber daya secara efisien dan menghindari kelebihan atau kekurangan stok. Kapasitas produksi jamur tiram pada usaha Epul Jamur Farm per hari, per MT, dan per siklus produksi tersaji pada Tabel 11.

Tabel 11. Kapasitas rata-rata produksi usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm, Tahun 2025

Produk	Produksi/hari (kg)		Produksi/MT (kg)		Frekuensi produksi/bulan
	0,3 ha	1 ha	0,3 ha	1 ha	
Jamur Tiram (kg)	45	145	5.355	17.850	30 kali

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa kapasitas rata-rata produksi jamur tiram di Epul Jamur Farm menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Produksi harian pada lahan seluas 0,3 ha mencapai 45 kg, dan bila dikonversi ke lahan seluas 1 ha, produksinya meningkat menjadi 145 kg per hari. Selama satu musim tanam

(MT), produksi dari lahan 0,3 ha tercatat sebesar 5.355 kg, sedangkan rata-rata produksi pada luasan 1 ha mencapai 17.850 kg. Frekuensi panen dilakukan setiap hari atau sebanyak 30 kali dalam sebulan, menandakan bahwa kegiatan budidaya dijalankan secara kontinu dan terjadwal. Jika dikaitkan dengan total *baglog* yang digunakan sebanyak 13.000 *baglog*, maka setiap *baglog* rata-rata menghasilkan sekitar 0,41 kg jamur tiram per musim tanam.

Selain membudidayakan jamur segar, Epul Jamur Farm juga melakukan diversifikasi usaha melalui pengolahan jamur menjadi produk jamur krispi. Namun, volume produksi jamur krispi masih terbatas, dengan rata-rata hanya 1 kg per satu kali produksi dan frekuensi produksi sekitar satu kali dalam sebulan atau berdasarkan pesanan. Produksi yang minim ini disebabkan oleh daya tahan produk yang relatif singkat, sehingga pengolahan hanya difokuskan pada penyerapan hasil panen yang tidak tersalurkan ke pasar. Oleh karena itu, kegiatan budidaya jamur tiram segar tetap menjadi fokus utama, sementara pengolahan menjadi strategi tambahan untuk meningkatkan nilai ekonomi usaha.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengadaan sarana produksi dalam kegiatan usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm telah memenuhi kriteria penilaian konsep 6T pada kedelapan indikator yang terdiri dari pengadaan kumbung, bibit, *baglog*, serbuk kayu, bekatul, kapur, alat dan mesin, serta tenaga kerja dengan ketepatan keseluruhan yang diperoleh sebesar 86%.
2. Usaha jamur tiram di Epul Jamur Farm terbukti menguntungkan dan layak dijalankan. Pada MT I, pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp155.362.666,67 dan atas biaya total sebesar Rp135.044.693,12. Pada MT II terjadi sedikit penurunan pendapatan yaitu Rp152.862.666,67 atas biaya tunai dan Rp132.544.693,12 atas biaya total. Namun, pada MT III pendapatan kembali meningkat signifikan menjadi Rp163.112.666,67 atas biaya tunai dan Rp142.794.693,12 atas biaya total, dengan masing-masing R/C atas biaya total MT I sebesar 2,03, MT II 2,01, dan MT III 2,09.
3. Pengolahan jamur krispi menghasilkan nilai tambah Rp105,04/gram dengan rasio nilai tambah sebesar 70,03%. Pengolahan jamur krispi di Epul Jamur tergolong agroindustri yang padat modal dengan margin keuntungan sebesar 59,89%.
4. Terdapat dua saluran pemasaran jamur tiram di Epul Jamur Farm, yaitu saluran I meliputi petani→konsumen akhir dan saluran II meliputi petani→

pedagang besar→pedagang pengecer→konsumen akhir. Pada saluran pertama dan kedua harga jual petani sama yaitu sebesar Rp15.000,00/kg. Pada saluran pemasaran kedua diperoleh margin pemasaran antar petani dan pedagang besar sebanyak Rp5.000,00 dan dari pedagang besar ke pedagang pengecer sebanyak Rp4.000,00. Nilai *farmer's share* yang diperoleh pada kedua saluran pemasaran >40%, yang berarti pemasaran jamur tiram sudah efisien.

5. Epul Jamur Farm telah memanfaatkan 90,48% jasa layanan pendukung yang terdiri dari kebijakan pemerintah, lembaga penyuluhan, kelompok tani, toko pertanian, transportasi, dan pasar.

6.2. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Bagi pemilik Epul Jamur Farm, disarankan meningkatkan kapasitas alat produksi, mendiversifikasi sumber bahan baku, serta mulai menggunakan alat pertanian *modern* untuk efisiensi. Pengembangan jamur krispi juga perlu difokuskan pada perpanjangan masa simpan. Mengingat pemasaran masih *offline*, strategi *digital marketing* penting diterapkan untuk memperluas jangkauan pasar.
2. Bagi pemerintah dan dinas terkait diharapkan dapat memberikan pendampingan teknis yang berkelanjutan serta memperluas akses permodalan bagi pelaku usaha kecil, guna menunjang pengembangan usaha yang berkelanjutan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melengkapi penelitian ini dengan analisis kelayakan finansial guna memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai prospek dan keberlanjutan usaha. Selain itu, kajian tambahan mengenai strategi pengembangan usaha dari aspek produksi, pemasaran, dan kelembagaan juga penting untuk mengidentifikasi potensi pertumbuhan serta peluang peningkatan nilai ekonomi budidaya jamur tiram. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam merancang pengembangan agribisnis yang lebih terarah dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2022. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press. Makassar.
- Abriani, D. M., Lestari, D. A. H., Rosanti, N. 2022. Keberhasilan sistem agribisnis pada korporasi petani di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* Vol 6 (2) Hal 463-477. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.12>.
- Achmad., Mugiono., Arlianti, T., dan Azmi, C. 2011. *Panduan Lengkap Jamur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Alaini, S., Lestari, D. A. H., dan Situmorang, S. 2022. Kelayakan finansial dan pemasaran usahatani kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* Vol 6 (4) Hal 1609-1621. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.33>.
- Amalia, P. F., dan Arifin, Z. 2022. Analisis ekonomi agribisnis jamur tiram di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Skripsi*. Universitas Islam Malang. Malang.
- Amiruddin., Harniati., Permatasari, P., Rusdiyana, E., Trisnasari, W., Jannah, E. N., Musyadar, A., Sugiarto, M., Nasruddin, W., Saridewi, T. R., dan Zulfiyana, V. 2021. *Kelembagaan Agribisnis*. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Anggara, A. 2021. Analisis kelayakan usaha jamur tiram putih rumah jamur nando di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Skripsi*. Universitas Islam Riau. Riau.
- Aprilyanti, A. 2017. Pengaruh usia dan masa kerja terhadap produktivitas kerja (studi kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri* Vol 1 (2) Hal 68-72. DOI: <https://doi.org/10.30656/jsmi.v1i2.413>.
- Assauri, S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R.A., dan Afgani, M.W. 2023. Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* Vol 3 (1) Hal 1-9. DOI: <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Luas panen tanaman sayuran menurut provinsi dan jenis tanaman tahun 2021*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YlhOVmIxcG1abmRxVURoS1dFbFVTamhaUml0aWR6MDkjMw==/luas-panen-tanaman-sayuran-menurut-provinsi-dan-jenis-tanaman--2022.html?year=2021>. [10 November 2024].
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Luas panen tanaman sayuran menurut provinsi dan jenis tanaman tahun 2022*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YlhOVmIxcG1abmRxVURoS1dFbFVTamhaUml0aWR6MDkjMw==/luas-panen-tanaman-sayuran-menurut-provinsi-dan-jenis-tanaman--2022.html?year=2022>. [10 November 2024].
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Luas panen tanaman sayuran menurut provinsi dan jenis tanaman tahun 2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YlhOVmIxcG1abmRxVURoS1dFbFVTamhaUml0aWR6MDkjMw==/luas-panen-tanaman-sayuran-menurut-provinsi-dan-jenis-tanaman--2022.html?year=2023>. [10 November 2024].
- Badan Pusat Statistik. 2023. *PDB sektor pertanian atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha, miliar rupiah*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UzFSTVVXUlliME5XYzBZNUwwNVFRa3h6Y1d3M1p6MDkjMw==/produk-domestik-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha--miliar--rupiah---2023.html?year=2023>. [10 November 2024].
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produksi tanaman sayuran menurut provinsi dan jenis tanaman tahun 2021*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZUhFd1JtZzJWVVPqWTJsV05XTllhVmhrRSzFoNFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-sayuran-menurut-provinsi-dan-jenis-tanaman--2022.html?year=2021>. [10 November 2024].
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produksi tanaman sayuran menurut provinsi dan jenis tanaman tahun 2022*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZUhFd1JtZzJWVVPqWTJsV05XTllhVmhrRSzFoNFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-sayuran-menurut-provinsi-dan-jenis-tanaman--2022.html?year=2022>. [10 November 2024].
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produksi tanaman sayuran menurut provinsi dan jenis tanaman tahun 2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZUhFd1JtZzJWVVPqWTJsV05XTllhVmhrRSzFoNFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-sayuran-menurut-provinsi-dan-jenis-tanaman--2022.html?year=2023>. [10 November 2024].

- Badan Pusat Statistik. 2023. *Produksi perusahaan pembudidayaan tanaman kehutanan menurut jenis produksi 2020-2022*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTg1MSMy/produksi-perusahaan-pembudidaya-tanaman-kehutanan-menurut-jenis-produksi.html>. [27 November 2024].
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2024. *Kabupaten Bogor Dalam Angka 2024*. <https://shorturl.asia/vy2xV> [16 Juni 2025].
- Burano, R. S., Oktali, R., Nasrul, W., dan Sitinja, W. 2023. Analisis pendapatan usahatani jamur tiram. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah: Menara Ilmu* Vol 17 (1) Hal 104-114. DOI: <https://doi.org/10.31869/mi.v17i1.4098>.
- Chang, S. T., and Miles, P. G. 2008. *Mushrooms: Cultivation, Nutritional Value, Medicinal Effect, and Environmental Impact*. CRC Press. Boca Raton.
- Chazali, S., dan Pratiwi, S. P. 2009. *Usaha Jamur Tiram Skala Rumah Tangga* Penebar Swadaya. Jakarta.
- Dahl, D. C., and Hammond, J. W. 1997. *Market and Price Analysis the Agricultural Industry*. Mc. Graw Hill Book Company. New York.
- Darayani, N., Sobri, K., dan Kurniawan, R. 2015. Motivasi tenaga kerja wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui usahatani nanas (*Ananas comosus* L. Merr) di Desa Lubuk Karet Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang.
- Dione, F. 2017. Kesesuaian penataan ruang dan potensi investasi di Kabupaten Bogor. *Journal Manajemen Pembangunan* Vol 4 (1) Hal 1-19. <https://www.academia.edu/download/114022168/123.pdf>.
- Dorr, E., Koegler, M., Gabrielle, B., and Aubry, C. 2021. Life cycle assessment of a circular, urban mushroom farm. *Journal of Cleaner Production* Vol 288. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.125668>.
- Downey, W., and Erickson, S. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga. Jakarta.
- Egra, S., Kusuma, W. I., dan Arung, T. E. 2018. Kandungan antioksidan pada jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Ulin: Journal Hut Tropis* Vol 2 (2) Hal 105-108. DOI: <https://doi.org/10.35222/ujht.v2i2.1549>.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Giawa, M. 2023. Pemanfaatan jamur tiram sebagai salah satu sumber gizi alternatif bagi masyarakat. *Jurnal Sapta Agrica* Vol 2 (2) Hal 1-13. DOI: <https://doi.org/10.57094/jsa.v2i2.1195>.

- Ginting, M. N. 2019. Analisis pendapatan usaha jamur tiram krispi. *Musamus Journal of Agribusiness (Mujagri)* Vol 2 (1) Hal 21-25. DOI: <https://doi.org/10.35724/mujagri.v2i01.2086>.
- Gittinger, J. P. 2008. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Universitas Indonesia Press. Depok.
- Gumbira, S., dan Harizt, I. 2001. *Manajemen Agribisnis*. PT Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Gumilar, A., Yusuf, M. N., dan Hakim, D. L. 2020. Analisis pendapatan dan titik impas usahatani jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* Vol 7 (3) Hal 849. DOI: <https://dx.doi.org/10.25157/jimag.v7i3.4035>.
- Gunawan, A. W. 2011. *Usaha Pembibitan Jamur*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Handayani, S. M. 2015. Keragaan agribisnis jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada usaha jamur tiram lestari Palembang Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang Sekojo Ujung Kota Palembang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang.
- Handayani, S. T., Dewati, R., dan Setyarini, A. 2022. Nilai tambah jamur crispy “Ducrifa Mush Chi” (Studi IKM Anhan Mekarsari di Desa Ngarum Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen). *JASE: Journal of Agribusiness, Social and Economic* Vol 2 (2) Hal 64-72. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jase/article/view/3490>.
- Hasyim, A. I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka Y, and Siregar, M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, a Perspective from a Sunda Village*. The CPGRT Centre. Bogor.
- Herliani, S., Saidah, Z., Noor, T. I., dan Djuwendah, E. 2021. Keterkaitan antar subsistem agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Maja. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* Vol 7 (1) Hal 550-563. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i1.4718>
- Hidayah, N., dan Tambaru, E. 2017. Potensi ampas tebu sebagai media tanam jamur tiram *Pleurotus* sp. *Bioma: Jurnal Biologi Makassar* Vol 2 (2) Hal 28-38. DOI: <https://doi.org/10.20956/bioma.v2i2.2828>.
- Karma., Mariam., Mutmainna., Azizah, S., Rato, D. Y.Y., Apelabi, O. G., Suhaeni., Aisyah., Megawati., Aulia, R. M., dan Permadi, R. 2023. *Pengantar Agribisnis*. Lakeisha. Klaten.

- Karmini. 2020. *Dasar-Dasar Agribisnis*. Samarinda: Mulawarman University Press. Samarinda.
- Kartasapoetra, G., Kartasapoetra, R. G., dan Kartasapoetra, A. G. 1985. *Manajemen Pertanian Agribisnis*. Bina Aksara. Jakarta.
- Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Bogor. 2016 *Naskah Sumber Autentik: Selayang Pandang Sejarah Kota Bogor 1945-1970*. Pemerintah Kota Bogor. Bogor.
- Kementerian Pertanian. 2014. *Peraturan menteri pertanian No.49/Permentan/OT.140/4/2014 tentang pedoman teknis budidaya kopi yang baik (good agriculture practices/GAP on coffee)*. <https://dpkp.ciamiskab.go.id/skoci/pdf2.pdf>. [28 November 2024].
- Koestino, D., dan Hardana, A. E. 2018. *Sistem Agribisnis*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Lathifah, F., Muhamad, N.H., and Fithrah, K. 2017. Recognition of margin murabahah in islamic perspective : analysis of risk, soundness, of bank and maslahah. *International Journal of Applied Business and Economic Research* Vol 15 (19) Page 291-304. https://serialsjournals.com/abstract/15794_21.pdf.
- Lia, R. S. 2020. Dampak pengembangan kawasan agropolitan terhadap kehidupan sosial ekonomi petani krisan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lukman, D. W. 2010. *Agribisnis*. Bina Aksara. Jakarta.
- Machfudi., Supriyatna, A., dan Hendrawan, H. 2021. Budidaya jamur tiram sebagai peluang usaha (studi kasus puslit biologi lipi). *Community Development Journal* Vol 2 (1) Hal 127-135. DOI: <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i1.1396>.
- Mardianto, S., dan Setiyanto, A. 2023. *Analisis Dampak El Nino terhadap Produksi Tanaman Pangan*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Press. Bogor.
- Maulidah, S. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Mendrofa, A. 2023. Pengaruh pupuk organik ampas kelapa terhadap pertumbuhan tanaman tomat (*Lycopersicon esculentum* mill). *Jurnal Sapta Agrica* Vol 2 (1) 36-49. DOI: <https://doi.org/10.57094/jsa.v2i1.916>.
- Moeslim, T. 2016. *Untung Besar dari Budidaya Jamur Tiram*. Literindo. Sleman.

- Mona, N., Widyastuti, D. A., Nurwahyunani, A., Hayat, M. S. 2022. Analisis permasalahan umur baglog dan hama penyerang pada budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) di Kabupaten Semarang. *Biodidaktika: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, Vol 17 (2) Hal 45-54. DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/biodidaktika.v17i2.16497>.
- Nawawi, H. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nurhusein, A., Muhammad, N. Y., dan Budi, S. 2021. Analisis pendapatan usahatani jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) di Desa Singajaya Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Agroinfo*. Vol 8 (1) Hal 85-94. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v8i1.4612>.
- Pasaribu, T., Permana, R. D., dan Alda, R. E. 2002. *Aneka Jamur Unggulan yang Menembus Pasar*. Grasindo. Jakarta.
- Peres-Chavez, A. M., Mayer, L., and Alberto, E. 2019. Mushroom cultivation and biogas production: a sustainable reuse of organic resources. *Energy for Sustainable Development* Vol 50 Page 50-60. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.esd.2019.03.002>.
- Pratiwi, A. 2023. Macam media tanam dan dosis pollard terhadap hasil jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Skripsi*. Universitas Tidar. Magelang.
- Priyadi, T. U. 2013. *Bisnis Usaha Jamur Tiram*. Jakarta : Agromedia Pustaka.
- Rahmat, S., dan Nurhidayat. 2001. *Untung Besar dari Bisnis Jamur Tiram*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Rahmawati, A., Purnama, H., dan Adrian. 2022. Rancang bangun alat pengendalian suhu dan kelembapan pada kumbung jamur tiram berbasis Arduino. *Prosiding The 13th Industrial Research Workshop and National Seminar Bandung*.
- Ramadhan, S. 2022. Analisis pendapatan dan margin tataniaga jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. *Skripsi*. Universitas Batanghari. Jambi.
- Ridha, N. 2017. Proses penelitian, masalah, variabel, dan paradigma penelitian. *Jurnal Hikmah* Vol 14 (1) Hal 62-70. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/18>.
- Riduwan. 2019. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta. Bandung.
- Risfan, R., Susanto, H., dan Alatas, A. 2021. Analisis nilai tambah jamur crispy di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan

- Singingi (studi kasus). *Jurnal Green Swarnadwipa* Vol 10 (3) Hal 463-472. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/GREEN/article/view/1646>.
- Ristika, W., Bafadal, A., dan Zani, M. 2024. Analisis nilai tambah pengolahan jamur tiram di Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. *Journal of Social Science Research* Vol 4 (3) Hal 16617-16629. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/download/12565/8473/20773>.
- Rosmiah., Aminah, S., Hawalid, H., dan Dasir. 2020. Budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) sebagai upaya perbaikan gizi dan meningkatkan pendapatan keluarga. *Altifani: International Journal of Community Engagement* Vol 1 (1) Hal 31-35. DOI: <https://doi.org/10.32502/altifani.v1i1.3008>.
- Sabar. 2019. Analisis relasi ekonomi dan sosial pada industri jamur tiram (studi kasus ukm budidaya jamur “celebes mushroom farm”, di Desa Simbang Kecamatan Simbang Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Universitas Bosowa. Makassar.
- Santoso, A. R., Alwi, O. L., dan Gafaruddin, A. 2023. Keragaan agribisnis usaha jamur tiram putih di Kelurahan Anduonohu Kecamatan Poasia Kota Kendari (studi kasus di usaha Tiga Putra Farm). *Jurnal Ilmiah Agribisnis* Vol 8 (2) Hal 159-165. DOI: <https://doi.org/10.37149/JIA.v8i2.123>.
- Saputri, N., K. 2024. Kinerja sistem agribisnis ikan nila di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu (studi kasus Pokdakan Sinar Mas). *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Saragih, B. 2010. *Suara dari Bogor: Membangun Opini Sistem Agribisnis*. IPB Press. Bogor.
- Sasongko. 2013. *Pembuatan Baglog*. PT Niaga Swalayan. Jakarta.
- Sasria, N., Hayati, N., dan Amalia, L. 2021. Budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) untuk meningkatkan kompetensi petani jamur tiram di wilayah Karang Joang. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat* Vol 2 (1) Hal 1-5. <https://www.journal.itk.ac.id/index.php/sepakat>.
- Shintia, R., dan Amalia, A. 2017. Analisis usahatani jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Pertanian* Vol 13 (2) Hal 38-49. DOI: <https://doi.org/10.31849/jip.v13i2.945>.
- Sihombing, H., Syahreza. D. S., Saputra, H., dan Sabrina, H. 2024. Dampak modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani jamur tiram: studi kasus di Desa Laut Dendang. *Jurnal Akuntansi Manajemen Ekonomi dan Kewirausahaan* Vol 4 (2) Hal 186-192. DOI: <https://doi.org/10.47065/jamek.v4i2.1413>.

- Silalahi, U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Singh, S., Salaria, M.N.S., and Suresh, T.A. 2024. A review on value-added goodies from different major and minor fruits from the perspective of India. *Journal of Applied and Natural Science*, 16(2) Page 909-921. DOI: 10.31018/jans.v16i2.5574.
- Siregar, H. A. 2024. Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani jamur tiram (*Pleurotus ostreatus* di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia Kota Medan). *Jurnal Agro Nusantara* Vol 4 (2) Hal 83-93.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=yp-a_1AAAAAJ&citation_for_view=yp-a_1AAAAAJ:Zph67rFs4hoC.
- Siwulski, M., Budka, A., Budzynska, S., Gasecka, M., Kalac, P., Niedzielski, P., and Mleczek, M. 2021. Mineral composition of traditional and organic cultivated mushroom *lentinula edodes* in Europe and Asia-similar of different?. *Journal Food Science and Technology* Vol 147. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.lwt.2021.111570>.
- Sjarkowi, F., dan Sufri, M. 2004. *Manajemen Agribisnis*. CV Baldal Grafiti Press. Palembang.
- Soekartawi. 2015. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soenanto, H. 2018. *Jamur Tiram dan Peluang Usaha*. Rajawali. Jakarta.
- Stevani, S. 2011. Pengaruh penambahan molase dalam berbagai media pada jamur tiram putih. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sudiyono. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang Press. Malang.
- Sumarsih, S. 2010. *Untung Besar Bibit Jamur Tiram*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sunarni, Y. I., dan Cahyo, S. 2010. *Usaha Enam Jenis Jamur Skala Rumah Tangga*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suriawiria, U. 2000. *Sukses Beragrobisnis Jamur Kayu: Shitake, Kuping, Tiram*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suriawiria, U. 2006. *Budidaya Jamur Tiram*. Kanisius. Yogyakarta.

- Suparta, N. 2005. *Pendekatan Holistik Membangun Agribisnis*. CV Bali Media Ardhiarsa. Denpasar.
- Supranto, J. 2001. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suprpto. 2010. *Karakteristik, Penerapan, dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian di Indonesia*. Staf Pengajar Fakultas Manajemen Agribisnis Universitas Mercu Buana. Jakarta.
- Syaban, N. N., Setia, B. H., dan Kurniawati, T. 2024. Analisis saluran distribusi dan efisiensi pemasaran agroindustri jamur krispi (studi kasus pada PT Mandiri Cikal di Desa Petirhilir Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* Vol 11 (1) Hal 142-151. DOI: <https://dx.doi.org/10.25157/jimag.v11i1.11749>.
- Syahyuti. 2011. *Gampang-Gampang Susah Mengorganisasikan Petani, Kajian Teori dan Praktek Sosiologi Lembaga dan Organisasi*. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Tim Karya Tani Mandiri. 2012. *Pedoman Budidaya Jamur*. CV Nuasa Aulia. Bandung.
- Toniusgulo, D. H. 2023. Identifikasi serangga (insekta) yang merugikan pada tanaman cabai rawit di Desa Sisarahili Ekholo Kecamatan Lolowau Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Sapta Agrica* Vol 2 (1) Hal 50-61. DOI: <https://doi.org/10.57094/jsa.v2i1.917>.
- Utami, S. S., dan Ramadhan, D. A. 2023. Analisa usaha produksi *baglog* jamur tiram (studi kasus: rumah kebun jamur, Sleman, Yogyakarta). Akademi Pertanian Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* Vol 10 (2) Hal 1353-1360. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v10i2.10145>.
- Utari. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Usdyana, N. F., Ahmad, I., dan M. Yusuf. 2018. Diversifikasi jamur tiram sebagai pangan lokal pada kelompok wanita tani di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. *Jurnal dedikasi masyarakat* Vol 1 (2) Hal 59-68. DOI: <https://doi.org/10.31850/jdm.v1i2.290>.
- Virgiana, S, Arifin, B., dan Suryani, A. 2019. Sistem agribisnis jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* Vol 7 (4) Hal 521-528. DOI: <https://dx.doi.org/10.23960/jiia.v7i4.3860>.
- Vrimadora, F., dan Iskandar, S. 2022. Sistem agribisnis dan tingkat keuntungan usahatani jamur merang di Desa Sukamulia Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang. *Jurnal Societa* Vol 11 (2) Hal 144-151. DOI: <https://doi.org/10.32502/jsct.v8i1.2032>.

- Wahid, A. 2015. Konsep dasar penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan pemikiran Islam: Istiqra* Vol 11 (2) Hal 169-175.
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/231/204>.
- Wiardani, I. 2010. *Budidaya Jamur Konsumsi*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Wibowo, P. M. 2019. Analisis kelayakan usaha jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) di Desa Lambang Sari Satu Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu. *Skripsi*. Universitas Islam Riau. Riau.
- Widyastuti, N., dan Tjokrokusumo, D. 2021. Manfaat jamur konsumsi (*edible mushroom*) dilihat dari kandungan nutrisi serta perannya dalam kesehatan. *Jurnal Teknologi Pangan dan Kesehatan* Vol 3 (2) Hal 92-100. DOI: <https://doi.org/10.36441/jtepakes.v3i2.562>.
- Wirmando, W., Tanoto, H., dan Soares, N. 2025. Penerapan sistem penyiraman otomatis berbasis IoT pada budidaya jamur tiram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol 7 (1) Hal 263-271. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v7i1.16700>
- Yandianto. 1990. *Keterampilan Bercocok Tanam Hortikultura*. M2S Bandung. Bandung.
- Yohanis, Y. 2021. Analisis usahatani jamur tiram putih (*pleurotus ostreatus*) rumah jamur welury di Kelurahan Andai Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* Vol 2 (1) Hal 57-65. DOI: <https://doi.org/10.47687/snppvp.v2i1.194>.
- Yuana, D. B. M., Surateno., Etikasari, B., Ayuninghemi, R., Sucipto, A., dan Perdanasari, L. 2022. Penerapan sistem kontrol suhu dan kelembapan otomatis pada kumbung jamur di UD Mitra Jamur Jember. *National Conference for Community Service*. Publisher: Politeknik Negeri Jember.
- Zaini, A.N., Palupi, P., Pujowati, dan Emmawati, A. 2019. *Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Unggulan di Kutai Barat*. Deepublish. Yogyakarta.
- Zaenal, A., dan Nuddin, H. 2017. *Pemasaran Hasil Perikanan*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Zimmerer, T.W., dan Scarborough, N. 1996. *Entrepreneurship The New Venture Formation*. Prentice-Hill International Inc.
- Zulfarina., Suryawati, E., Yustina., Putra, R., dan Taufik, H. 2019. Budidaya jamur tiram dan olahannya untuk kemandirian masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol 5 (3) Hal 358-370. DOI: <https://doi.org/10.22146/jpkm.44054>.